

**STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
TRENGGALEK**

SKRIPSI



Oleh :

Vivi Washilatul 'Azizah

NIM.16110160

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
September, 2020

**STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
RELIGIUS SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1
TRENGGALEK**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk memenuhi salah satu persyaratan guna memperoleh gelar
Strata Satu Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)



Oleh :

Vivi Washilatul 'Azizah

NIM.16110160

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN (FITK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
September, 2020**

LEMBAR PERSETUJUAN

Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah
Negeri 1 Trenggalek

SKRIPSI

Diajukan kepada

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah
satu persyaratan dalam menyelesaikan Program Sarjana (S-1)

OLEH

VIVI WASHILATUL 'AZIZAH
NIM. 16110160

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Oleh Dosen Pembimbing



Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 1965512051994031003

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam



Dr. Mamo, M. Ag
NIP. 197208222002121001

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI GURU DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
SISWA DI MADRASAH ALIYAH NEGERI 1 TRENGGALEK

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh:
Vivi Washilatul 'Azizah (16110160)Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 30 September 2020 dan
dinyatakan LULUSSerta diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd)

Panitia ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang
Benny Afwadzi, M.Hum.
NIP. 19900202 201503 1 005Sekretaris Sidang
Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196551205 199403 1 003Pembimbing
Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 196551205 199403 1 003Penguji Utama
Dr. Hj. Sutiah, M.Pd
NIP. 19651006 199303 2 003Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Dr. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat, rahmat, dan karunia yang diberikanNya. Sholawat dan salam semoga tercurahkan pada baginda nabi agung Muhammad SAW.

Ya Allah... atas ridhomu tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik serta lancar, dan juga atas takdirmu saya bisa menjadi pribadi yang lebih berpikir dan bersabar.

Terimakasih tak terhingga tersampaikan untuk Bapak dan Ibu yang telah memberikan semangat serta dukungan untuk tidak menyerah dalam menghadapi setiap kondisi. Serta do'a-do'a yang dipanjatkan menjadi pembangkit jiwa dalam setiap masalah, karena sejatinya do'a adalah kunci utama dari sebuah usaha keras. Ucapan terima kasih selanjutnya adalah untuk adikku tercinta, delyla yang selalu memberikan hiburan berupa canda tawa untuk menghibur hati di tengah pengerjaan skripsi ini

Terima kasih juga untuk seluruh dosen yang telah memberikan ilmu selama masa studi di kampus ini, dan juga terkhusus untuk dosen pembimbing yang sudah membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga saya persembahkan untuk seluruh pihak yang mendukung dalam pengerjaan tugas akhir ini dimana saya tidak bisa menyebutkan satu per satu. Kemudian tak lupa juga untuk seluruh teman-teman yang ada kampus, baik yang se fakultas ataupun satu jurusan, terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi selama masa perkuliahan ini. Semoga kebaikan-kebaikan yang telah ada akan kembali dengan sejuta kebaikan pula pada yang melakukan.

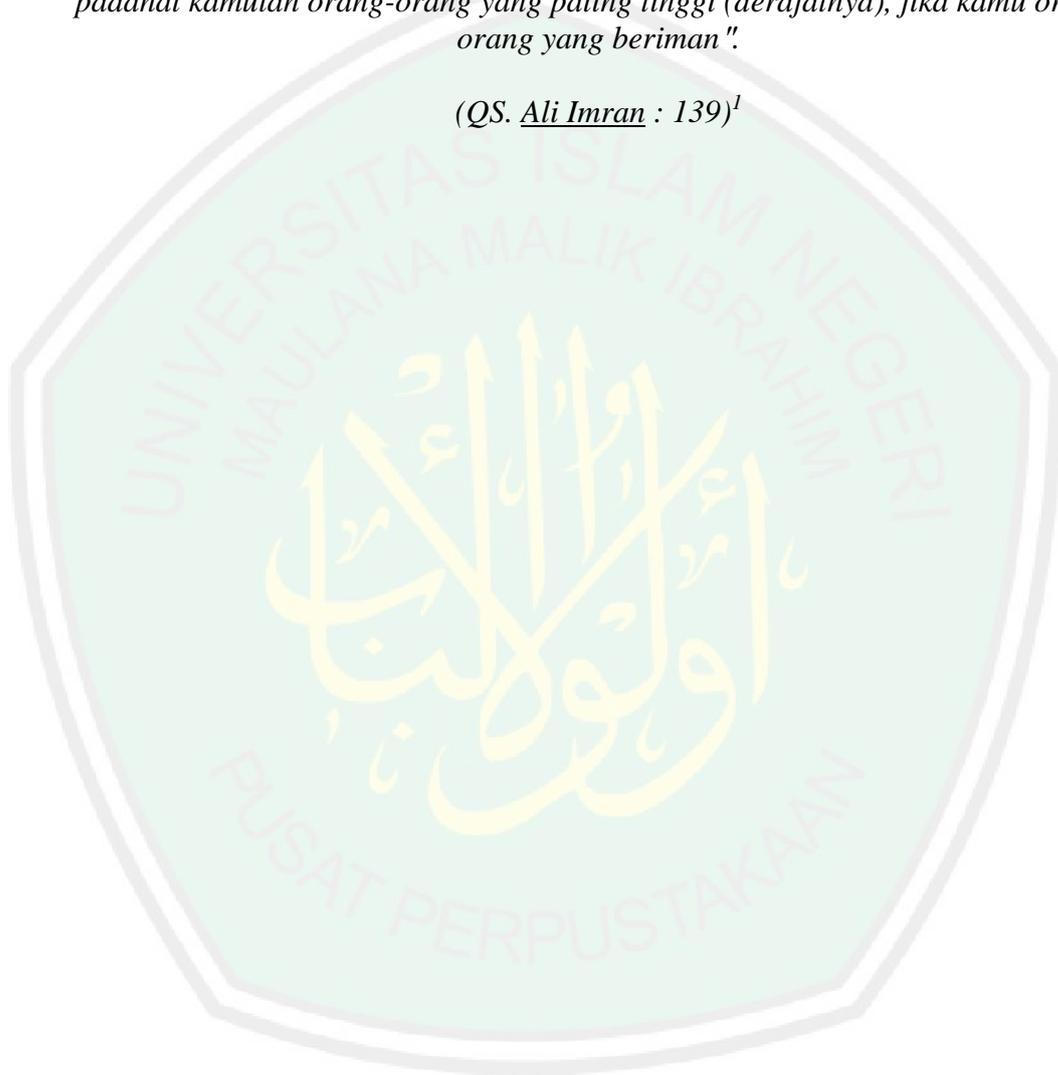
Semoga karya ini dapat memberikan manfaat dan juga menjadi langkah awal untuk meraih tujuan yang diimpikan.

HALAMAN MOTTO

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman".

(QS. Ali Imran : 139)¹



¹Fahd ibn 'Abd Al Aziz Al Sa'ud. *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Raja Fahd, 1971), hlm.98

HALAMAN NOTA DINAS

Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Vivi Washilatul 'Azizah
Lamp. : 6 (Enam) Eksemplar

Malang, 18 September 2020

Yang Terhormat,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
UIN Maliki Malang
di
Malang

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Vivi Washilatul 'Azizah
NIM : 16110160
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di
Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek

maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Dr. H. Moh. Padil, M. Pd.I
NIP. 1965512051994031003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 18 September 2020
Yang membuat pernyataan,


Vivi Washilatul 'Azizah
NIM. 16110160

KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*”.

Sholawat dan salam, barokah yang seindah-indahnya, mudah-mudahan tetap terlimpahkan kepada baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa kita dari alam kegelapan dan kebodohan menuju alam ilmiah yaitu *Ad-dinul Islam*.

Skripsi ini adalah wujud partisipasi penulis dalam mengembangkan dan mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang telah penulis peroleh selama duduk di bangku perkuliahan. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu penulis menyelesaikan penulisan skripsi ini, baik berupa moral, material, maupun spiritual. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Seluruh keluarga tercinta, Bapak, Ibu dan adikku tercinta. Terima kasih atas dukungan dan doa yang selalu kalian panjatkan pada setiap langkah saya.
2. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Agus Maimun, M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Dr. Marno, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Drs. A. Zuhdi, M.Ag selaku Dosen Penasihat Akademik yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan selama kuliah.
6. Bapak Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I selaku dosen pembimbing yang telah membimbing dan mengarahkan penulis mulai dari awal sampai akhir selesainya skripsi ini.

7. Bapak dan Ibu dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, yang telah banyak memberikan ilmu kepada penulis selama berada di bangku perkuliahan.
8. Seluruh staff dan karyawan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang membantu peneliti dalam mengurus segala hal-hal yang berkaitan dengan tugas akhir ini.
9. Seluruh Bapak dan Ibu guru serta para siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek yang telah banyak memberikan bantuan berupa kerjasama, dan informasi selama melakukan proses penelitian.
10. Teman-teman jurusan PAI yang selalu mengisi hari-hari, baik saat suka maupun duka.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini tidak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan segala ketulusan dan kerendahan hati penulis sangat mengharapkan saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini. Penulis juga berharap semoga skripsi ini bermanfaat khususnya bagi penulis dan bagi pihak-pihak yang bersangkutan.

Malang, 18 September 2020

Penulis,

Vivi Washilatul ‘Azizah

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam proposal skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	=z	ق	=q
ب	= b	س	=s	ك	=k
ت	=t	ش	=sy	ل	=l
ث	=ts	ص	=sh	م	=m
ج	=j	ض	=dl	ن	=n
ح	=h	ط	=th	و	=w
خ	=kh	ظ	=zh	هـ	=h
د	=d	ع	='	ء	=,
ذ	=dz	غ	=gh	ي	=y
ر	=r	ف	=f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

Vokal (u) panjang = û

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيَّ = ay

أُو = û

إَيَّ = î

Daftar Tabel

Tabel 1 Orisinalitas Penelitian	10
Tabel 2 Jumlah Buku Paket dan Koleksi perpustakaan MAN 1 Trenggalek	64
Tabel 3 Perbandingan teori Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Saroso dengan bentuk karakter religius di MA Negeri 1 Trenggalek	89



Daftar Gambar

Gambar 2.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Miles & Huberman.57



Daftar Lampiran

Lampiran I Daftar nama surat yang dihafal di awal pelajaran

Lampiran II Jadwal Sholat Dhuha

Lampiran III Jadwal Sholat Dhuhur berjamaah

Lampiran IV Profil Madrasah

Lampiran V Pedoman Wawancara

Lampiran VI Dokumentasi Foto

Lampiran VII Bukti Konsultasi



DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN NOTA DINAS	vi
HALAMAN PERNYATAAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
PEDOMAN LITERASI ARAB LATIN	x
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	xvii
المستخلص	xviii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
E. Orisinalitas Penelitian	7
F. Definisi Istilah	12
G. Sistematika Pembahasan	14
 BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Pendidikan Karakter	16
1. Pengerian Pendidikan Karakter	16
2. Tujuan Pendidikan Karakter	18
B. Strategi Guru	20
1. Definisi Strategi	20
2. Definisi Guru	22
3. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter	25

4. Karakter Religius	36
C. Kerangka Berfikir.....	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	48
B. Kehadiran Peneliti.....	50
C. Lokasi Penelitian	50
D. Data Dan Sumber Data	51
E. Teknik Pengumpulan Data	53
F. Analisis Data	55
G. Prosedur Penelitian	58

BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. PAPARAN DATA	60
1. Profil MA Negeri 1 Trenggalek	60
2. Visi MA Negeri 1 Trenggalek	62
3. Misi MA Negeri 1 Trenggalek.....	62
4. Tujuan MA Negeri 1 Trenggalek.....	63
5. Fasilitas pembelajaran di MA Negeri 1 Trenggalek	64
B. TEMUAN PENELITIAN	66
1. Bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa MA Negeri 1 Trenggalek.....	66
2. Upaya guru dalam membentuk karakter religius pada siswa MA Negeri 1 Trenggalek.....	72
3. Faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa MA Negeri 1 Trenggalek	80

BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

1. Bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa MA Negeri 1 Trenggalek.....	86
2. Upaya guru dalam membentuk karakter religius pada siswa MA Negeri 1 Trenggalek.....	90
3. Faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa MA Negeri 1 Trenggalek	92

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan	95
B. Saran.....	96

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

ABSTRAK

‘Azizah, Vivi, Washilatul. 2020. *Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Kata Kunci : *Strategi Guru, Karakter Religius*

Karakter merupakan hal sangat penting dan mendasar, seseorang yang memiliki karakter kuat dan baik secara individual maupun sosial telah menunjukkan bahwa mereka memiliki akhlak, moral, dan budi pekerti yang baik. Sekolah merupakan salah satu tempat bagi anak muda untuk melaksanakan pendidikan karakter. Karakter religius perlu untuk dibentuk pada setiap siswa agar mereka memiliki pemikiran, perkataan, dan tindakan yang selalu didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan.

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa dengan perumusan masalah sebagai berikut : (1) Bagaimana bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek? (2) Bagaimana upaya guru yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek? (3) Apa saja faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek?

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengetahui bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek. (2) mengetahui upaya guru yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek. (3) mengetahui faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek.

Untuk mencapai tujuan tersebut, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan metode deskriptif, sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah: (1) Bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek sebagai berikut: a) berdoa, membaca ayat suci Al- Qur'an dan Asmaul Husna. b) Melaksanakan ibadah sholat Dhuha. c) Melaksanakan ibadah sholat Dhuhur berjamaah. d) Melaksanakan ibadah sholat Jum'at. e) Mengeluarkan zakat. f) Melaksanakan sholat Idul Adha. g) Berkurban h). Memiliki rasa tawadhu' dan sopan santun kepada guru. i) Bersikap baik dan tolong menolong sesama teman. (2). Upaya guru yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek adalah dengan pengetahuan, pembiasaan, dan keteladanan. (3). Faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek ada dua yaitu faktor intern yang berupa sifat kepribadian, dan faktor ekstern yang berupa lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

ABSTRACT

‘Azizah, Vivi, Washilatul. 2020. *Teacher Strategies in Forming Students' Religious Character in Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*. Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic Maulana Malik Ibrahim University, Malang. Advisor: Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I.

Key Words: *Teacher Strategies, Religious Character*

Character is very important and fundamental, someone who has strong character and both individually and socially has shown that they have good character, morals, and character. School is one place for young people to carry out character education. Religious characters need to be shaped in each student so that they have thoughts, words, and actions that are always based on divine values.

This research is focused on the teacher's strategy in shaping students' religious character with the following problem formulations: (1) How is the form of religious character instilled in students at MA Negeri 1 Trenggalek? (2) What are the teacher strategies used in shaping the religious character of students at MA Negeri 1 Trenggalek? (3) What are the factors that influence student religiosity at MA Negeri 1 Trenggalek?

The aims of this study were to: (1) determine the form of religious character instilled in students at MA Negeri 1 Trenggalek. (2) to find out the teacher strategies used in shaping the religious character of students at MA Negeri 1 Trenggalek. (3) to find out the factors that influence the religiosity of students at MA Negeri 1 Trenggalek.

To achieve these objectives, researchers used qualitative methods with descriptive methods, while the data collection techniques used were observation, interview, and documentation.

The results of this study are: (1) The forms of religious character instilled in students at MA Negeri 1 Trenggalek are as follows: a) praying, reading the holy verses of Al-Qur'an and Asmaul Husna. b) Carry out the Dhuha prayer services. c) Carry out the Dhuhur prayer in congregation. d) Carry out Friday prayers. e) Issue zakat. f) Carrying out the Eid al-Adha prayer. g). Sacrifice h). Have a sense of tawadhu 'and courtesy to the teacher. i) Be nice and please help fellow friends. (2). The teacher strategies used in shaping the religious character of students at MA Negeri 1 Trenggalek are knowledge, habituation, and exemplary. (3). There are two factors that affect the religiosity of students at MA Negeri 1 Trenggalek, namely internal factors in the form of personality traits, and external factors in the form of family environment, institutional environment, and community environment.

المستخلص

عزيزة، ففي، واصلة. 2020. استراتيجيات المعلم في تكوين الشخصية الدينية للطلاب في مدرسة عالية الحكومية واحدة ترينجاليك. بحث جامعي. قسم التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج. المشرف: الدكتور الحاج محمد فاضل الماجستير

الكلمات الرئيسية: استراتيجيات المعلم، الطابع الديني

لشخصية مهمة جدا وأساسية، الشخص الذي يتمتع بشخصية قوية وقد أظهر فرديا واجتماعيا أن لديهم شخصية جيدة وأخلاقا وشخصية. المدرسة هي مكان واحد للشباب للقيام بتعليم الشخصية. يجب تشكيل الشخصيات الدينية في كل طالب بحيث يكون لديهم أفكار وكلمات وأفعال تستند دائما إلى القيم الإلهية.

يركز هذا البحث على استراتيجية المعلم في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب من خلال صيغ المشكلة التالية: (1) كيف يتم غرس شكل الشخصية الدينية في طلاب المدرسة عالية الحكومية واحدة ترينجاليك؟ (2) ما هي استراتيجيات المعلم المستخدمة في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة عالية الحكومية واحدة ترينجاليك؟ (3) ما هي العوامل التي تؤثر على تدين الطلاب في المدرسة عالية الحكومية واحدة ترينجاليك؟

كانت أهداف هذه الدراسة هي: (1) تحديد شكل الشخصية الدينية المعروسة في طلاب المدرسة عالية الحكومية واحدة ترينجاليك (2) لمعرفة استراتيجيات المعلم المستخدمة في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة عالية الحكومية واحدة ترينجاليك (3) لمعرفة العوامل التي تؤثر على تدين الطلاب في المدرسة عالية الحكومية واحدة ترينجاليك

ولتحقيق هذه الأهداف، استخدم الباحثون الأساليب النوعية مع الأساليب الوصفية، بينما كانت تقنيات جمع البيانات المستخدمة هي الملاحظة والمقابلة والتوثيق.

نتائج هذه الدراسة هي: (1). أشكال الشخصية الدينية التي عُرس في طلاب المدرسة عالية الحكومية واحدة ترينجاليك كالتالي: أ) الصلاة وقراءة آيات القرآن الكريم وأسماء الحسنة. ب) القيام بصلاة الضحى. ج) أداء صلاة الظهر جماعة. د) إقامة صلاة الجمعة. هـ) إصدار الزكاة. و) إقامة صلاة عيد الأضحى. ز). ح). إحساس بالتواضع والمجاملة للمعلم. ط) كن لطيفا ورجاء ساعد زملائك الاصدقاء. (2). إن استراتيجيات المعلم المستخدمة في تشكيل الشخصية الدينية للطلاب في المدرسة عالية الحكومية واحدة ترينجاليك هي المعرفة والتعود والمثالية. (3). هناك عاملان يؤثران على تدين الطلاب في المدرسة عالية الحكومية واحدة ترينجاليك وهما العوامل الداخلية في شكل سمات الشخصية، والعوامل الخارجية في شكل البيئة الأسرية، والبيئة المؤسسية، وبيئة المجتمع.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam kebijakan nasional ditegaskan bahwa pembangunan karakter bangsa merupakan kebutuhan asasi dalam proses berbangsa dan bernegara. Eksplisit pendidikan karakter adalah amanat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 3 yang menegaskan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, berilmu, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.¹

Pendidikan dianggap sebagai proses yang terjadi secara sengaja, direncanakan, didesain, dan diorganisasi berdasarkan aturan yang berlaku terutama perundang-undangan pada kesepakatan masyarakat. Pendidikan juga sebagai sebuah kegiatan dan proses yang merupakan tindakan masyarakat ketika mulai menyadari pentingnya upaya untuk membentuk, mengarahkan, dan mengatur manusia sebagaimana seperti yang di cita-citakan.

Tuhan menciptakan dan menganugerahkan kemampuan yang berbeda pada setiap individu. Sebelum terlahir di dunia, pendidikan sudah dimulai sejak dalam

¹Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.26

kandungan. Sehingga orang tua merupakan pendidikan pertama bagi seorang individu. Namun tidak hanya orang tua yang berperan dalam mengajarkan pendidikan, lingkungan sekolah dan masyarakat juga berkontribusi dalam menentukan jati diri pada anak.

Setiap individu memiliki karakter masing-masing yang menggambarkan dirinya terlihat baik atau buruk ketika berada di sekitar orang lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa bagaimana sikap yang memang dimiliki sebenarnya, sehingga pendidikan dipandang sebagai aspek yang memiliki peranan sangat penting dalam membentuk karakter pada setiap manusia.

Dengan kecanggihan zaman yang terus melaju dengan pesat, menandakan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan tidak sepenuhnya memberikan dampak positif yang menguntungkan. Namun, pada kenyataannya perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan ternyata juga menyebabkan rasa kegelisahan dan keresahan bagi masyarakat karena menimbulkan lunturnya nilai-nilai karakter bangsa.

Masalah degradasi moral sudah terlihat secara fakta pada saat ini. Hancurnya nilai-nilai moral seperti ketidakjujuran, hilangnya rasa tanggung jawab, kurangnya rasa solidaritas sudah menjadi peristiwa yang sering terdengar dalam dunia pendidikan. Masa remaja adalah masa yang sangat rentan terkena dampak negatif dari perkembangan teknologi. Dengan kemudahan mengakses hal apapun ternyata memberikan peluang dalam penyalahgunaan teknologi. Akibatnya banyak terjadi pelanggaran seperti pornografi, bermain game judi, penjualan online yang menipu, serta maraknya pergaulan bebas.

Karakter di maknai sebagai cara berfikir dan cara berperilaku yang khas dari tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan sikap mempertanggungjawabkan akibat dari sikap perbuatannya.³

Karakter memiliki esensi makna penting karena karakter dipandang lebih tinggi nilainya daripada intelektualitas. Karakter membuat orang mampu bertahan, memiliki stamina untuk tetap berjuang dan sanggup mengatasi ketidakberuntungannya secara bermakna. Terdapat 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) sebagai upaya untuk menanamkan karakter bangsa. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter dalam proses pendidikannya. Adapun nilai-nilai pendidikan karakter menurut Kemendiknas adalah religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.⁴

Diantara nilai-nilai karakter yang terpenting untuk ditanamkan adalah karakter religius. Karakter religius dimaknai sebagai watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

³ Ibid., hlm.41

⁴ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.9

Berdasarkan pandangan Islam, pendidikan agama dan nilai moral sangat penting untuk diajarkan pada peserta didik karena hal tersebut dapat dijadikan sebagai akar dalam membentuk insan yang beriman. Sejatinya tujuan dari pendidikan bukanlah hanya menyiapkan tenaga kerja namun juga membentuk manusia yang bermoral.

Figur dari seorang guru memiliki peranan penting dalam penanaman dan pembentukan karakter pada siswa. Peran guru bukan hanya sebagai tenaga pengajar namun juga sebagai tenaga pendidik yang membimbing kualitas moral dari peserta didiknya. Guru diharapkan mampu memberikan keteladanan-keteladanan yang baik, motivasi-motivasi, pujian serta dorongan yang mana hal-hal tersebut dalam memberikan pengaruh yang positif bagi siswa.

Dalam proses pembentukan karakter guru menggunakan sebuah strategi. Strategi dalam dunia pendidikan berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau digariskan.⁵ Dengan menggunakan strategi yang tepat dan sesuai maka tujuan yang direncanakan akan dapat tercapai dengan sempurna.

Saat ini banyak keluarga yang tidak bisa menjadi tempat terbaik bagi anak-anaknya untuk mendapatkan pendidikan karakter. Maka dari itu sekolah menjadi upaya untuk menjadi tempat kaum muda untuk mendapatkan pendidikan karakter.

⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.185

Terdapat empat alasan mendasar sekolah dijadikan sebagai tempat terbaik bagi pendidikan karakter, yaitu ⁶:

1. Karena banyak keluarga yang tidak melaksanakan pendidikan karakter.
2. Sekolah tidak hanya bertujuan membentuk anak yang cerdas, tetapi juga anak yang baik.
3. Kecerdasan seorang anak hanya bermakna manakala dilandasi dengan kebaikan.
4. Membentuk anak didik yang berakhlak dan tanggung jawab bukan hanya sekedar tugas guru, melainkan tanggung jawab yang melekat pada seorang guru.

Penelitian ini dilakukan di MA Negeri 1 Trenggalek. Secara khusus penelitian ini diarahkan dan difokuskan pada strategi guru untuk membentuk karakter religius siswa. Diketahui di MA Negeri 1 Trenggalek karakter religius bukan hanya dimiliki oleh para peserta didiknya, namun para peserta didik juga menerapkan karakter religius dengan sangat baik. Contoh bentuk dari penerapan karakter religius adalah dengan melaksanakan ibadah dengan rajin baik itu ibadah sholat wajib ataupun sholat jum'at, bertadarus setiap hari, dan bersikap sopan serta santun pada guru. Dengan melihat kondisi karakter religius yang dimiliki oleh siswa di MA Negeri 1 Trenggalek maka peneliti merasa tertarik untuk melaksanakan penelitian terkait dengan strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa.

⁶ Saptono, *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter* (Salatiga: Erlangga, 2011), hlm.29

Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek, dengan mengambil judul penelitian “*Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek*”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek dengan perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek?
2. Apa upaya yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek?
3. Apa saja faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada perumusan masalah diatas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek
2. Untuk mengetahui upaya guru yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek.
3. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini diharapkan akan memperoleh manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pustaka bagi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang mengkaji tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan dan bahan pertimbangan bagi lembaga pendidikan lain yang akan membentuk karakter religius siswa.

2. Bagi Pengembangan Ilmu Pengetahuan (Teori)

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pemikiran terhadap dunia pendidikan dalam pembentukan karakter religius.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian lebih lanjut kepada peneliti lain yang akan meneliti tentang pembentukan karakter religius siswa secara luas.

3. Bagi Penulis

- a. Hasil penelitian ini dapat menambah khazanah keilmuan serta membuka cakrawala pendidikan dengan kenyataan yang ada di lapangan.
- b. Hasil penelitian ini sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan tugas akhir.

E. Orisinalitas Penelitian

Berdasarkan kajian pustaka yang sudah dilakukan oleh peneliti, ditemukan beberapa penelitian yang memiliki kajian yang sama baik dari sumber thesis, skripsi dan jurnal, diantaranya yakni sebagai berikut :

1. Thesis yang ditulis oleh M. Nurhadi tahun 2015, yang berjudul "*Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*".⁷ Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep karakter religius dalam Tahfidzul Qur'an, proses pembentukan karakter religius melalui Tahfidzul Qur'an serta karakter yang terbentuk melalui Tahfidzul Qur'an. Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus serta teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa konsep karakter religius di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat melalui pembiasaan, proses pembentukan karakter religius dilakukan melalui rutinitas menghafal Al-Qur'an.
2. Skripsi yang ditulis oleh Mufidatul Khoiriyyah tahun 2018, dengan judul "*Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMK Ma'arif NU Mantup*".⁸ Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak dan membuktikan ada tidaknya pengaruh pembelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMK Ma'arif NU Mantup. Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode diskriptif yang menggunakan rumus presentase dan menggunakan rumus product moment yang digeneralisasi menggunakan uji T. Hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran akidah akhlak di SMK Ma'arif NU Mantup

⁷ M. Nurhadi, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*, Thesis, UIN Malang, pdf. 2015

⁸ Mufidatul Khoiriyyah, *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMK Ma'arif NU Mantup*, Skripsi, UIN Malang, pdf. 2018

tergolong baik dan terdapat pengaruh antara mata pelajaran akidah akhlak terhadap pembentukan karakter religius siswa di SMK Ma'arif NU Mantup.

3. Skripsi yang ditulis oleh Muhimmatun Khasanah tahun 2015, yang berjudul *“Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kelas VII SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta”*.⁹ Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius siswa di dalam maupun diluar pembelajaran PAI dan Budi Pekerti serta untuk mengetahui media yang digunakan dalam pembentukan karakter dan hasil yang dicapai dalam membentuk karakter siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pengumpulan data yang dilakukan melalui cara observasi, wawancara, dokumentasi dan angket. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pembentukan karakter melalui kegiatan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan do'a bersama, sedangkan strategi pembentukan karakter di luar jam pembelajaran dapat dilakukan melalui beberapa kegiatan, seperti Jum'at bersih, Tadarus Al-Qur'an, Sholat Dhuha, Sholat Dhuhur, dan Shodaqoh.
4. Jurnal karya Miftahul Jannah, yang berjudul *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah STIQ Kalimantan Selatan.¹⁰ Dalam jurnal ini dipaparkan mengenai

⁹ Muhimmatun Khasanah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kelas VII SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta*, Skripsi, UIN Yogyakarta, pdf. 2015

¹⁰ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, STIQ Kalimantan Selatan, pdf, 2019.

metode yang diterapkan di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura adalah dengan keteladanan, pembiasaan, metode kisah, metode *tsawab* (hadiah), dan *Iqab* (hukuman). Sedangkan strategi yang diterapkan adalah dengan keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, kegiatan rutin, serta disiplin yang terintegrasi.

5. Jurnal karya Yeti Arina & Suharningsih, yang berjudul *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Takmir Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Kediri*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan.¹¹ Dalam jurnal ini dicantumkan mengenai strategi dalam pembentukan karakter religius adalah dengan pemberian pengetahuan kajian Islam dan pembiasaan.

No	Nama Peneliti, Judul, dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinilitas Penelitian
1.	M. Nurhadi, " <i>Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat</i> " tahun 2015	sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter religius.	Dalam penelitian M. Nurhadi pembentukan karakter religius melalui kegiatan tahfidzul Qur'an, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti lebih berfokus pada upaya yang dilakukan oleh guru dalam membentuk karakter religius siswa.	Kajian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada upaya-upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter religius siswa

¹¹Yeti Arina & Suharningsih, *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Takmir Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Kediri*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, UNESA, pdf, 2016.

2.	Mufidatul Khoiriyyah, "Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMK Ma'arif NU Mantup" tahun 2018	Sama-sama membahas tentang pembentukan karakter religius.	Dam penelitian Mufidatul Khoiriyyah mengkaji tentang pengaruh pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan karakter religius, penelitian Mufidatul menggunakan penelitian kuantitatif dengan metode diskriptif yang menggunakan rumus presentase dan menggunakan rumus product moment yang digeneralisasi menggunakan uji T.	Penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah pada upaya yang digunakan guru untuk membentuk karakter religius siswa.
3.	Muhimmatun Khasanah, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI Dan Budi Pekerti Pada Kelas VII SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta" tahun 2015	sama-sama mengkaji tentang pembentukan karakter religius.	Tujuan dari penelitian Muhimmatun Khasanah adalah untuk mengetahui strategi pembentukan karakter religius siswa di dalam maupun diluar pembelajaran PAI dan Budi Pekerti serta untuk mengetahui media yang digunakan dalam pembentukan karakter dan hasil yang dicapai dalam membentuk karakter siswa	Penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu tentang upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter religius siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek
4.	Miftahul Jannah, <i>Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura</i> , Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, STIQ Kalimantan Selatan, tahun 2019.	Sama-sama membahas mengenai strategi dalam pembentukan karakter religius.	Strategi yang diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura adalah dengan keteladanan, kegiatan spontan, teguran, pengondisian lingkungan, kegiatan rutin, serta disiplin yang terintegrasi.	Strategi yang ditemukan oleh peneliti di MA Negeri 1 Trenggalek adalah dengan melalui pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan.
5.	Yeti Arina & Suharningsih, <i>Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Takmir Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Kediri</i> , Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, UNESA, tahun 2016	Sama-sama membahas mengenai strategi dalam pembentukan karakter religius.	strategi dalam pembentukan karakter religius adalah dengan pemberian pengetahuan kajian Islam dan pembiasaan.	Strategi yang ditemukan oleh peneliti di MA Negeri 1 Trenggalek adalah dengan melalui pemahaman, pembiasaan, dan keteladanan.

Tabel 1. Orisinalitas Penelitian

Dari paparan data diatas dapat disimpulkan bahwa orisinalitas penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa. Adapun penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

F. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi kesalahan dalam memahami istilah-istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, maka penulis akan menjelaskan tentang beberapa istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini, yaitu sebagai berikut :

1. Strategi

Strategi adalah keseluruhan rencana yang mengarahkan pengalaman belajar seperti mata pelajaran, mata kuliah atau modul. Hal ini mencakup cara yang direncanakan oleh pengembang pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.¹²

2. Guru

Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaannya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.¹³

¹² Muljono Damopolli, *Membangun Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014) hlm.1

¹³ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009) hlm.179

3. Pembentukan Karakter Religius

Pembentukan yaitu sebuah proses, cara, perbuatan membentuk. Menurut kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.¹⁴

Karakter adalah sikap mental yang menjadai ciri khas atau watak yang melekat pada diri seseorang sehingga membedakan dirinya dengan orang lain.¹⁵

Religius adalah nilai karakter dimana terdapat hubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang di usahakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan/ajaran agamanya.¹⁶ Jadi, pembentukan karakter religius adalah proses membentuk sifat kejiwaan, akhlak, dan budi pekerti pada diri seseorang.

4. MA Negeri 1 Trenggalek

MA Negeri 1 Trenggalek adalah salah satu instansi pendidikan formal jenjang sekolah menengah atas yang berada di bawah naungan Kementerian Agama yang berada di Jalan Soekarno-Hatta Gg Apel 12 di Desa Kelutan Kecamatan Trenggalek Kabupaten Trenggalek.

¹⁴ Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm.529

¹⁵ Puji Astutik, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara & Ibnu Miskawah*, (Trenggalek: Pena Nusantara, 2013) hlm.12

¹⁶ Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). Hlm.1

G. Sistematika Pembahasan

Dalam penulisan skripsi ini terdapat garis besar yang terdiri dari enam bab, dan setiap bab terdiri beberapa sub. Untuk mempermudah memahami skripsi ini, maka sistematika pembahasannya sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan

Yang didalamnya membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, orisinalitas penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

Berisikan tentang pembahasan kajian teori. Pada bagian ini terdiri dari deskripsi tentang teori strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa.

BAB III : Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi yang tentang pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan prosedur penelitian.

BAB IV : Paparan Data dan Hasil Penelitian

Berisikan penyajian data terdiri dari : penyajian data tentang deskripsi objek penelitian dan paparan data tentang strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek.

BAB V : Pembahasan Hasil Penelitian

Meliputi pembahasan tentang hasil analisis mengenai bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa, strategi guru yang digunakan untuk membentuk karakter serta faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa.

BAB VI : Penutup

Didalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran. Pada bagian ini memuat memuat hal-hal pokok dari keseluruhan isi pembahasan dan juga beberapa saran yang dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan.



BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Membahas mengenai karakter tidak dapat dipungkiri bahwa karakter merupakan sebuah pilar yang sangat penting bagi kemajuan sebuah bangsa. Generasi muda merupakan calon pemimpin masa depan yang harus memiliki karakter yang baik. Pentingnya pendidikan karakter diajarkan dan dinamkan pada generasi muda agar para generasi muda dapat menyikapi dan menghadapi kendala-kendala dalam perkembangan zaman. Pendidikan bukan hanya sebuah pengembangan diri yang menitikberatkan pada intelektual dan kognitif saja, namun pendidikan juga harus diimbangi dengan adanya pengembangan soft skill sehingga para generasi muda tidak hanya berprestasi dalam bidang akademik, namun juga memiliki etika yang baik.

Hal ini sesuai dengan yang dijelaskan pada buku pendidikan karakter karangan Heri Gunawan yang menjelaskan bahwa Pendidikan karakter bukan hanya sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Namun pendidikan karakter juga menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal mana yang baik sehingga peserta didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*). Dengan begitu pendidikan karakter yang baik tidak hanya melibatkan aspek pengetahuan yang baik

(*moral knowing*), namun juga harus melibatkan aspek (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*).¹⁷

Seorang tokoh bernama Thomas Lickona mengutakan bahwa pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras dan sebagainya. Sedangkan menurut Elkind dan Sweet menjelaskan bahwa pendidikan karakter adalah upaya yang disengaja untuk membantu memahami manusia, peduli dan inti atas nilai-nilai susila.¹⁸

Dalam buku *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter* juga dijelaskan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai menjadi dua makna yaitu sempit dan luas. Dalam arti sempit pendidikan karakter merupakan sebuah penelitian moral yang merefleksikan pada nilai tertentu. Sedangkan maknanya adalah pendidikan karakter mencakup hampir dari seluruh usaha sekolah diluar bidang akademik dengan tujuan utama untuk membentuk peserta didik tumbuh untuk menjadi seseorang yang memiliki karakter yang baik.¹⁹

Dalam pendidikan karakter, setiap individu dilatih agar senantiasa untuk memelihara sifat dan sikap yang baik dari dalam diri mereka sehingga karakter yang tersebut akan melekat dibantu dengan pembiasaan-pembiasaan dalam pendidikan sehingga akan membentuk karakter yang baik. Adapun dalam pendidikan karakter ini

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.27

¹⁸ Ibid., hlm.23

¹⁹ Muchlas Samani dan Hariyanto, *op.cit.*, hlm.45

guru sangat membantu dalam membentuk karakter peserta didik. Dalam hal ini mencakup keteladanan seperti perilaku guru, cara berbicara, cara menyampaikan materi, bertoleransi, serta berbagai hal yang terkait lainnya.²⁰

Dari beberapa pengertian serta pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa pendidikan karakter adalah sebuah upaya terencana yang bertujuan untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai yang baik dalam kehidupan keseharian sehingga menjadi insan kamil.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter secara umum adalah untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan dan membentuk manusia secara keseluruhan serta mengembangkan potensi yang dimiliki.

Menurut Mulyasa dalam bukunya *Manajemen Pendidikan Karakter* disebutkan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan mutu proses serta hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia pada peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan mampu untuk meningkatkan pengetahuan serta mengkaji dan menginternalisasikan dan mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga dapat terwujud dalam perilaku keseharian.²¹

²⁰ Heri Gunawan, op.cit., hlm.24

²¹ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013),hlm.9

Dalam buku Heri Gunawan dijelaskan bahwa fungsi dari pendidikan karakter itu sendiri adalah (1) mengembangkan dasar agar berhati baik, berpikir baik, dan berperilaku baik, (2) memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur, (3) meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Dalam buku tersebut juga dituliskan mengenai tujuan inti dari pendidikan karakter yaitu untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²²

Sedangkan dalam buku *Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara & Ibnu Miskawah* disebutkan lima tujuan dari pendidikan karakter. Pertama, mengembangkan potensi kalbu atau afektif pada peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki karakter bangsa. Kedua, mengembangkan perilaku dan kebiasaan peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan kebaikan universal dan budaya bangsa yang religius. Ketiga, menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab kepada bangsa. Keempat, kreatif dan berwawasan kebangsaan. Dan yang kelima adalah mengembangkan lingkungan sekolah yang aman, jujur, penuh kreativitas dan tanggung jawab kepada bangsa.²³

Dari beberapa ulasan di atas maka tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter yang baik pada setiap manusia sehingga terwujud perilaku yang terpuji dalam kehidupannya.

²² Heri Gunawan, op.cit., hlm.30

²³ Puji Astutik, op.cit., hlm.15

B. Strategi Guru

1. Definisi Strategi

Strategi merupakan usaha sadar yang menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki budi pekerti yang luhur dalam segenap peranannya di masa sekarang dan masa yang akan datang, dan upaya pembentukan, pengembangan, peningkatan, pemeliharaan dan perbaikan perilaku peserta didik agar mereka mampu melaksanakan tugas-tugas hidupnya secara selaras, serasi, seimbang (lahir batin, material spiritual dan individu sosial). Kemudian strategi juga merupakan sebuah tahap yang membentuk peserta didik menjadi pribadi seutuhnya yang berbudi luhur melalui kegiatan bimbingan, pembiasaan, pengajaran, dan latihan serta keteladanan.²⁴

Pada era modern ini, kata “strategi” banyak di gunakan oleh bidang-bidang keilmuan yang lain salah satunya adalah bidang ilmu pendidikan. Di dalam kegiatan pembelajaran istilah strategi digunakan dengan tujuan agar seorang guru memiliki upaya dalam menciptakan sebuah sistem lingkungan pembelajaran yang aktif, efektif, dan efisien. Agar tujuan pembelajaran yang sudah ditentukan dapat tercapai, maka guru di tuntut untuk memiliki wawasan yang luas tentang strategi belajar mengajar baik dalam tujuan belajar yang di rumuskan maupun dalam hasil yang di dapat dalam proses belajar mengajar tersebut, misalnya kemampuan berfikir kritis, kreatif, sikap terbuka dan sikap yang lainnya.

²⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Cet.1, Jakarta: Bumi Aksara, 2012) hlm.174

Joni berpendapat bahwa yang di maksud strategi adalah suatu prosedur yang digunakan untuk memberikan suasana yang kondusif kepada siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Stoner dan Sirait ciri-ciri strategi adalah sebagai berikut:²⁵

- 1) Wawasan waktu, meliputi cakrawala waktu yang jauh kedepan, yaitu waktu yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut dan waktu yang diperlukan untuk mengamati dampaknya.
- 2) Dampak. Walaupun dasar akhir dengan mengikuti strategi tertentu tidak langsung terlihat untuk jangka waktu lama, dampak akhir akan sangat berarti.
- 3) Pemusatan upaya. Sebuah strategi yang efektif biasanya mengharuskan pemusatan kegiatan, upaya, atau perhatian terhadap rentang sasaran yang sempit.
- 4) Pola keputusan. Kebanyakan strategi mensyaratkan bahwa sederet keputusan tertentu harus diambil sepanjang waktu. Keputusan-keputusan tersebut harus saling menunjang, artinya mengikuti suatu pola yang konsisten.
- 5) Peresapan. Sebuah strategi mencakup suatu spectrum kegiatan yang luas mulai dari proses alokasi sumber daya sampai dengan kegiatan harian. Selain itu, adanya konsistensi sepanjang waktu dalam kegiatan-kegiatan ini mengharuskan semua tingkatan organisasi bertindak secara naluri dengan cara-cara yang dapat memperkuat strategi.

²⁵ Hamdani, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2011) hlm.18

Secara umum strategi dimaknai sebagai garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha yang ditentukan. Menurut Djamarah, istilah strategi dalam dunia pendidikan berarti pola-pola umum kegiatan guru yang bertindak sebagai pendidik dan peserta didik dalam mewujudkan proses pendidikan (pembelajaran) untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan atau digariskan. Seorang tokoh bernama J.R. David menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan strategi diartikan sebagai “*a plan method, or series of activities designed to achieves particular educational goal*”. Dalam pandangan David strategi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.²⁶

Dari beberapa pengertian diatas, maka strategi dapat diartikan sebagai suatu pendekatan, cara, atau kaidah yang digunakan untuk mencapai suatu tujuan yang sudah ditentukan.

2. Definisi Guru

a. Pengertian Guru

Terdapat beberapa definisi yang menjelaskan tentang definisi guru, diantaranya, kata guru dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai “orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar”²⁷ Guru juga sering di sebut dengan istilah “pendidik”. Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab untuk memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam

²⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.185

²⁷ Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989) hlm.288

perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaannya dan mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah dimuka bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang mampu berdiri sendiri.²⁸

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap. Dengan kata lain, guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi dari seorang tenaga profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.²⁹

Guru adalah tenaga pendidik yang memberikan sejumlah ilmu pengetahuan kepada anak didik di sekolah. Guru juga bertugas untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap kepada anak didik agar anak didik memiliki kepribadian yang baik.³⁰

b. Kompetensi dan Peranan guru

Dalam menjalankan tugasnya guru memerlukan pengetahuan ilmu dan kecakapan atau keterampilan sehingga seluruh proses interaksi pembelajaran dapat berjalan dengan kondusif. Mengenai hal ini, maka guru harus memiliki kompetensi yang baik. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik.

²⁸ Abdul Aziz, loc. cit.

²⁹ Asrof Syafi'i, *E8Q Dan Kompetensi Guru PAI*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008) hlm.21-22

³⁰ Pupuh Fathurrohman & Sobry Sutikno. *Strategi Belajar Mengajar melalui penanaman Konsep Umum & Konsep Islami* (Bandung: Refika Aditama, 2007) hlm.43

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantab, eberakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.

3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar.

4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.³¹

Guru tidak hanya memiliki kompetensi, namun guru juga memiliki peranan dimana dengan peran tersebut guru diharapkan dapat membangun pengetahuan pada anak serta memberikan kesempatan untuk melakukan apa yang dipahami sehingga dapat diaplikasikan dalam kegiatan keseharian. Adapun peranan guru tersebut diantaranya:

1) Guru sebagai Demonstrator

Sebagai demonstrator, guru adalah seorang pengajar dari bidang ilmu yang dikuasai. Oleh karena itu, dalam menjalankan peranannya guru harus memahami seluruh materi yang diajarkan, sehingga dapat memberikan pemahaman kepada siswa. Seorang guru harus senantiasa belajar meningkatkan penguasaannya terhadap ilmu sesuai dengan bidangnya.³²

³¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen beserta penjelasannya, (Bandung: Fermana, 2006) hlm.50

³² Sukardi. *Guru Powerful, Guru Masa Depan* (Bandung: Kolbu, 2006) hlm.20

2) Guru sebagai Pengelola Kelas

Dengan peranan ini, seorang guru harus mampu menciptakan suasana atau kondisi belajar dikelas. Guru juga harus mampu untuk merangsang siswa untuk menjadi aktif dalam proses pembelajaran, terampil mengendalikan suasana kelas agar tetap hangat, aman, menarik, dan kondusif.³³

3) Guru sebagai Mediator dan Fasilitator

Sebagai mediator, guru dituntut memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan yang berfungsi sebagai alat komunikasi dalam proses pembelajaran. Guru harus dapat memilih dan menggunakan media yang tepat sebagai penunjang keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Dan sebagai fasilitator, guru hendaknya juga mampu untuk memberikan sumber belajar yang berguna serta menunjang tujuan dalam pembelajaran.

4) Guru sebagai Evaluator

Sebagai evaluator, guru harus mampu untuk mengadakan evaluasi terhadap proses pembelajaran. Evaluasi tersebut bertujuan untuk mengetahui seberapa besar tingkat keberhasilan dalam melaksanakan pembelajaran.

3. Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter

a. Pembentukan Karakter

Pembentukan yaitu sebuah proses, cara, perbuatan membentuk. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter adalah sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain.³⁴

³³ Ibid., hlm.21

³⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) hlm.529

Kata karakter dapat dimaknai melalui dua sisi yaitu sisi kebahasaan dan sisi istilah. Secara bahasa kata karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *kharassaein*, dan *kharax*, dalam bahasa Yunani *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau membuat dalam. Sementara itu dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional kata karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.³⁵

Karakter dapat diartikan sebagai cara berfikir dan berperilaku seorang individu secara khas untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Karakter di anggap sebagai suatu perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang berwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, adat istiadat, dan estetika.³⁶

Sementara menurut istilah (terminologis), terdapat beberapa pengertian karakter yang dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:³⁷

- a. Tadkirotun Musfiroh memberikan pengertian bahwa karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitude*), perilaku (*behaviours*), motivasi (*motivations*) dan keterampilan (*skill*).

³⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.2

³⁶ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.42

³⁷ Heri Gunawan, loc. cit.

- b. Hermawan Kartajaya mendefinisikan karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (manusia) dimana ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berujar, serta merespon sesuatu.
- c. Simon Philips mengatakan bahwa karakter adalah sekumpulan tata nilai yang menuju pada satu sistem yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan.

Menurut Furqon Hidayatullah, karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak, budi pekerti individu yang merupakan kepribadian khusus yang menjadi pendorong dan penggerak, serta yang membedakan individu lain.³⁸ Dari pengertian dapat dipahami bahwa karakter pada peserta didik merupakan sebuah kepribadian yang harus melekat pada jiwa yang berguna sebagai pendorong dan penggerak dalam melakukan sesuatu.

Menurut Imam Ghazali karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.³⁹

Dari berbagai pengertian diatas serta pendapat dari Imam Ghazali maka karakter identik dengan kepribadian, atau budi pekerti dalam istilah pendidikan. Jika menurut agama Islam kepribadian disebut juga dengan istilah akhlak. Secara

³⁸ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pusaka, 2010), hlm.13

³⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.3

etimologis kata *akhlak* berasal dari bahasa Arab yaitu kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan* yang berarti perangai, kelakuan, tabiat.⁴⁰

Adapun pengertian akhlak secara terminologis dijelaskan oleh beberapa ahli, diantaranya:⁴¹

- a. Imam Abu Hamidi al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Abudin Nata mengatakan bahwa akhlak adalah: “Sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu”.
- b. Ibnu Maskawih sebagaimana dikutip oleh Rahmat Djatnika mengatakan akhlak adalah: “Perangai itu adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran”.
- c. Ahmad Amin sebagaimana dikutip oleh Hamzah Ya’kub mengatakan bahwa akhlak adalah: “Suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat”.
- d. Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta’rifat*, sebagaimana yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud: “Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang

⁴⁰ Ibid., hlm.4

⁴¹ Ibid., hlm.5

darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung”.

- e. Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana yang dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud: “Akhlak adalah keseluruhan-nya kebiasaab, sifat alami, agama, dan harga diri”.

Dari definisi-definisi yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakter dan akhlak memiliki esensi makna yang sama yaitu nilai dasar yang membentuk kepribadian seseorang dimana nilai atau sifat tersebut menjadi ciri khas pada diri seseorang dan diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pelaksanaan pendidikan karakter akan berjalan efektif apabila tidak hanya siswa yang melaksanakan, namun juga perlu dukungan dari para guru, kepala sekolah, serta tenaga non-pendidik untuk terlibat dalam pendidikan karakter.⁴²

b. Strategi Pembentukan Karakter

Berdasarkan dari pendapat Imam Ghozali yang mengatakan bahwa karakter memiliki makna yang dekat dengan akhlak, karena keduanya didefinisikan sebagai suatu tindakan yang terjadi tanpa adanya pemikiran karena sudah tertanam dalam pikiran dan dengan kata lain keduanya sudah menjadi suatu kebiasaan.

William Kilpatrick menyebutkan salah satu penyebab ketidakmampuan seseorang berlaku baik karena ia tidak terlatih untuk melakukan kebaikan. Maka

⁴² Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.46

kesuksesan pendidikan karakter bergantung pada ada tidaknya moral knowing, loving, dan acting.⁴³

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap, yaitu :

1) Tahap pengetahuan (moral knowing)

Pada tahapan ini, peserta didik harus mampu membedakan nilai akhlak yang baik dan buruk, menguasai dan memahami secara logis serta mengenal sosok teladan akhlak (karakter) yang dipelajari melalui kajian. Moral knowing ini akan mengisi ranah kognitif peserta didik. Adapun indikator dari moral knowing yaitu pengetahuan nilai-nilai moral, kesadaran moral, dan pengenalan diri.

2) Pelaksanaan (moral loving/moral feeling)

Pelaksanaan ini berkaitan dengan bentuk-bentuk sikap yang harus dirasakan oleh peserta didik. Guru dapat mengungkapkan berbagai cerita atau modeling yang menyentuh emosional siswa sehingga akan tumbuh kesadaran diri. Maka dalam hal ini salah satu upaya menumbuhkan sikap empati dan kasih sayang, kejujuran dalam berucap dan bertindak. Indikator dari moral loving yaitu cinta kebenaran, percaya diri, dan pengendalian diri.

3) Kebiasaan (moral action)

Moral action merupakan perbuatan atau tindakan moral yang merupakan hasil dari komponen karakter lainnya. Indikator dari moral action yaitu kompetensi, kehendak,

⁴³ Abdul Majid, dan Dian Andayani, *op.cit.*, hlm.31

dan kebiasaan. Dimana faktor-faktor tersebut dapat menjadikan siswa mampu melaksanakan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari. Hasilnya adalah semakin siswa berlaku ramah, sopan dalam berbicara, hormat, penyayang, jujur dalam bertindak, bersikap disiplin dalam belajar, cinta dan kasih sayang, adil, murah hati dan yang lain sebagainya.⁴⁴

Menurut Ahmad Tafsir, strategi yang dapat dilakukan oleh praktisi pendidikan untuk membentuk budaya religius sekolah diantaranya melalui, (1) memberikan contoh, (2) membiasakan hal-hal yang baik, (3) menegakkan disiplin, (4) memberikan motivasi, (5) memberikan hadiah terutama psikologi, (6) menghukum (dalam rangka kedisiplinan), (7) penciptaan suasana religius yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak.⁴⁵

Dalam sebuah buku yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim*, Annis Matta menjelaskan beberapa kaidah tentang pembentukan karakter, yaitu sebagai berikut:

- a) Kaidah kebertahapan, artinya proses perubahan, perbaikan, dan pengembangan harus dilakukan secara bertahap. Seorang anak dalam hal ini tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai dengan yang diinginkan secara tiba-tiba (instan), namun terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak terburu-buru. Karena sesungguhnya orientasi dari kegiatan ini terletak pada proses, bukan hasil. Sebab proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya, namun memerlukan waktu yang lama sehingga hasilnya akan paten.

⁴⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm.193

⁴⁵ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.112

- b) Kaidah kesinambungan, artinya perlu adanya latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun kecil latihan yang dilakukan, hal yang terpenting adalah berkesinambungan. Karena proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi karakter yang terbentuk pada anak semakin khas dan kuat.
- c) Kaidah momentum, artinya mempergunakan berbagai momentum peristiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan. Misalnya menggunakan momentum bulan Ramadhan untuk mengembangkan atau melatih sifat sabar, kemauan yang kuat, kedermawanan, dan sifat yang lain.
- d) Kaidah motivasi intrinsik, artinya karakter anak terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri, bukan karena paksaan dari orang lain. Jadi proses merasakan sendiri dan melakukan sendiri adalah penting. Hal ini sesuai dengan kaidah umum bahwa mencoba sesuatu akan berbeda hasilnya antara yang dilakukan sendiri dengan yang hanya di lihat atau diperdengarkan saja. Oleh karena itu, pendidikan harus menanamkan motivasi yang kuat dan lurus serta melibatkan aksi fisik yang kuat, karena kedudukan seseorang guru selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak, juga memiliki fungsi sebagai unsur perekat, tempat berbagi cerita, dan sarana tukar pikiran bagi anak didiknya.

- e) Kaidah pembimbing, artinya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik daripada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa seorang guru atau pembimbing.⁴⁶

Tahapan-tahapan yang sudah di paparkan diatas diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan dimana siswa dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai moral.

Guru menjadi salah satu titik central yang memiliki kedudukan penting dalam membentuk dan mendidik karakter pada siswa. Guru bukan hanya menjadi seseorang yang mengajarkan ilmu saja, namun guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa sehingga guru memiliki tugas untuk memilih strategi yang digunakan agar siswa memiliki karakter yang baik

Menurut Nasirudin terdapat beberapa strategi dalam proses pembentukan karakter yaitu.⁴⁷

a. Menggunakan Pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman yang diberikan dapat dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan dari materi yang disampaikan. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus agar penerima pesan tertarik dan menjadi kebiasaan dalam kehidupan kesehariannya. Seperti contoh jujur. Kejujuran

⁴⁶ Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islami* (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2003), hlm.67-70

⁴⁷ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm.36-41

dengan segala hakikat kebenaran dan nilai-nilai kebajikannya harus diberikan kepada anak agar benar-benar memahami dan meyakini bahwa jujur sangatlah berharga dan bernilai dalam kehidupan baik di dunia maupun di akhirat.

Setelah seseorang memahami dan meyakini bahwa kejujuran merupakan suatu perilaku yang mendatangkan nilai kebaikan, maka kemungkinan besar pada diri seseorang tersebut akan timbul perasaan suka atau tertarik dari dalam hatinya sehingga akan melakukan tindakan tersebut.

Dalam memberikan pemahaman biasanya guru melakukannya melalui kegiatan pembelajaran. Melalui kegiatan pembelajaran guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi nyata sehingga dapat memberikan pemahaman yang akan mudah dicerna oleh peserta didik.⁴⁸

b. Menggunakan Pembiasaan (*amal*)

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap pemahaman yang telah masuk kedalam hatinya. Proses pembiasaan ini berfungsi sebagai perekat antara tindakan dan diri seseorang sehingga akan memunculkan pemahaman-pemahaman yang lebih mendalam dan luas. Dengan melakukan pembiasaan maka seseorang akan memperoleh pengalaman langsung yang berfungsi sebagai perekat antara tindakan dengan diri seseorang yang akhirnya orang tersebut akan semakin mantab dalam memegang objek yang diyakini tersebut.

⁴⁸ Heri Gunawan, *op.cit.*, hlm.195

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui pembelajaran di kelas tetapi juga dapat menerapkannya melalui pembiasaan. Melalui pembiasaan-pembiasaan yang rutin maka seseorang akan diarahkan pada upaya pembudayaan pada aktifitas tertentu sehingga menjadi aktifitas yang terpoli atau tersistem.

c. Menggunakan Keteladanan (*uswah hasanah*)

Keteladanan merupakan pendukung terbentuknya karakter baik. Keteladanan dapat lebih diterima apabila dicontohkan dari orang terdekat. Misalnya guru menjadi contoh yang baik murid-muridnya atau orang tua menjadi contoh bagi anak-anaknya. Contoh baik dari lingkungan yang baik akan mendukung dan meyakinkan seseorang untuk melakukan hal yang baik. Dengan keteladanan ini juga seseorang akan merasa lebih ringan dalam mempertahankan nilai-nilai yang dipegang karena mendapat dukungan dari orang-orang yang ada disekitar lingkungannya.

Keteladanan juga memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik karakter. Keteladanan lebih mengedepankan aspek perilaku dalam tindakan nyata, daripada bicara tanpa aksi, apalagi didukung oleh suasana yang memungkinkan seseorang untuk melakukannya ke arah perilaku baik tersebut. Keteladanan bukan hanya sekedar memberikan contoh dalam melakukan sesuatu, tetapi juga menyangkut berbagai hal yang patut diteladani, termasuk kebiasaan-kebiasaan yang baik merupakan contoh bentuk dari keteladanan.⁴⁹

⁴⁹ Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter Anak di Era Cyber* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.40

Ketiga proses diatas saling berkesinambungan karena yang satu akan memperkuat proses yang lain. Pembentukan karakter yang hanya menggunakan proses pemahaman tanpa pembiasaan dan keteladanan akan bersifat verbalistik dan teoritik saja. Sedangkan proses pembiasaan tanpa keteladanan hanya akan menjadikan manusia berbuat tanpa memahami makna.

4. Karakter Religius

a. Pengertian Karakter Religius

Karakter yang terkait erat dengan Tuhan adalah nilai religius. Kata dasar dari religius adalah *religi* yang berasal dari bahasa Inggris “*religion*” sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan yang besar di atas manusia. Religius berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang.⁵⁰

Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.⁵¹

Karakter religius merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁵²

⁵⁰ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-Q An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol.4 No. 1, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kalimantan Selatan, pdf. 2019, hlm. 90

⁵¹ Dian Popi Oktari & Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 28 No. 1, Universitas Pendidikan Indonesia, pdf. 2019, hlm. 47

⁵² Ansulat Esmael & Nafiah, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*, Jurnal Pendidikan Dasar Volume II Nomor 1, Universitas Nahdatul Ulama Surabaya, pdf. 2018, hlm. 19

Dalam kamus besar Indonesia dinyatakan bahwa religius berarti: bersifat religi atau keagamaan. Penciptaan suasana religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam mewujudkan dan menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, maka diperlukan penciptaan suasana religius disekolah dan luar sekolah. Hal ini disebabkan karena nilai-nilai keimanan yang melekat pada diri siswa kadang-kadang bisa terkalahkan oleh godaan, maupun budaya negatif yang berkembang disekitarnya. Karena itu, bisa jadi siswa pada suatu hari sudah kompetensi dalam menjalankan nilai-nilai keimanan tersebut, pada saat itu tidak kompeten lagi.⁵³

Religius sebagai salah satu karakter yang dikembangkan disekolah. Gunawan mendeskripsikan religius sebagai nilai karakter yang kaitannya dalam hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa meliputi pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. Karakter religius ini dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral sehingga peserta didik diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukurang baik dan buruk yang didasarkan oada ketentuan dan ketetapan agama.⁵⁴

Karakter religius juga dapat dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasikan nilai-nilai religius sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Bila jiwa religius telah tumbuh dengan subur dalam diri peserta didik, maka tugas pendidik seanjutnya adalah

⁵³ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2007) hlm.60-61

⁵⁴ Moh. Ahsanulhaq, *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol.2 No. 1, SMP 2 Bae Kudus, pdf. 2019, hlm. 24

menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama peserta didik. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama.⁵⁵

Dari beberapa pengertian diatas, maka karakter religius dapat diartikan sebagai sikap dan perbuatan yang taat dalam melaksanakan ajaran agama yang merupakan pokok pangkal terwujudnya kehidupan yang damai.⁵⁶

b. Nilai-nilai Religius

Nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi pedoman perilaku yang sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁵⁷

Nilai religius merupakan suatu bentuk hubungan manusia dengan penciptanya melalui ajaran agama yang sudah terinternalisasi dalam diri seseorang yang tercermin dalam sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun

⁵⁵ Fuji Astuti, *Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pdf. 2019, hlm. 17

⁵⁶ Muhammad Mushfi, *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)*, Jurnal Mudarrisuna Vol.9 No.1, Universitas Nurul Jadid, pdf. 2019, hlm. 8

⁵⁷ M. Nurhadi, *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an (Studi Kasus di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat)*, Tesis, Pascasarjana UIN Malang, pdf. 2015, hlm. 106

dengan pemeluk agama lain. Ngainum Naim mengungkapkan bahwa nilai religius adalah penghayata dan implementasi dari ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Akhmad Muhaimin Azzet mengatakan hal yang semestinya dikembangkan dalam diri siswa adalah terbangunnya pikiran, perkataan dan tindakan siswa yang diupayakan berdasarkan nilai-nilai keuhanan atau yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya, oleh karena itu diharapkan siswa benar-benar memahami dan mengamalkan ajaran dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang memiliki karakter yang baik terkait dengan Tuhannya maka seluruh kehidupannya pun akan menjadi lebih baik karena dalam ajaran agama tidak hanya mengajarkan untuk berhubungan baik dengan Tuhan namun juga dalam sesama. Namun karakter yang mencerminkan manusia yang beragama tidak selalu terbangun dalam diri setiap orang walaupun dalam dirinya memiliki agama. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dalam keberagamannya. Lebih menyedihkan lagi apabila seseorang beragama hanya sebatas pengakuan saja namun dalam praktek kehidupan sehari-hari sama sekali tidak bersikap, berpandangan, dan berperilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa nilai religius merupakan nilai yang bersumber dari ajaran-ajaran agama yang dianut seseorang yang dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁸

⁵⁸ Miftahul Jannah, *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-Q An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah Vol.4 No. 1, Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Kalimantan Selatan, pdf. 2019, hlm. 90

Seseorang dapat dikatakan religius apabila dapat menampilkan aspek-aspek ajaran agama dalam kehidupannya baik secara eksplisit maupun secara implisit. Dalam memberikan kriteria religius, ada beberapa pandangan yang diberikan. Tiga kriteria religius yaitu:⁵⁹

- a. Keterlibatan diri dengan mutlak
- b. Pengaitan perilaku secara sadar dengan sistem nilai yang bersumber dari mutlak
- c. Memasrahkan diri, hidup dan matinya kepada mutlak.

Kementrian lingkungan hidup menjelaskan lima aspek religius dalam Islam:⁶⁰

- 1) Aspek iman, menyangkut keyakinan dan hubungan manusia dengan Tuhan, malaikat, para nabi, dan sebagainya.
- 2) Aspek Islam, menyangkut frekuensi, intensitas pelaksanaan ibadah yang ditetapkan, misalnya sholat, puasa, zakat.
- 3) Aspek ihsan, menyangkut pengalaman dan perasaan tentang kehadiran Tuhan, takut melanggar larangan dan lain-lain.
- 4) Aspek ilmu, yang menyangkut pengetahuan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama.

⁵⁹ Dian Popi Oktari & Aceng Kosasih, *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 28 No. 1, Universitas Pendidikan Indonesia, pdf. 2019, hlm. 47

⁶⁰ Mufidatul Khoiriyah, *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMK Ma'arif NU Mantub*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang, pdf. 2018, hlm. 47

- 5) Aspek amal, menyangkut tingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat. Misalnya menolong orang lain, membela orang lemah, bekerja, dan sebagainya.

Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Adapun sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:

1) Nilai Ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.
- c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedala-dalanya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada.
- d) Taqwa, yaitu sikap menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah.
- e) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan tanpa parih, semata mata mengharapkn ridho dari Allah.
- f) Tawakal, yaitu sikap yang senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harap kepada Allah.

- g) Syukur, yaitu sikap dengan penuh rasa terimakasih dan penghargaan atas nikmat dan karunia yang telah diberikan oleh Allah.
 - h) Sabar, yaitu sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hidup yaitu Allah.
- 2) Nilai Insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai-nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:

- a) Sifat al-rahim, yaitu petalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) Al-Ukhuwah, yaitu semangat persaudaraan.
- c) Al-Musawah, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) Al-'Adalah, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) Husnu al-dzan, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) Al-Tawadlur, yaitu sikap rendah hati.
- g) Al-Wafa, yaitu tepat janji.
- h) Insyirah, yaitu lapang dada.
- i) AL-amanah, yaitu bisa dipercaya.
- j) Iffah atau ta'affuf, yaitu sikap penuh harga diri, namun tidak sombong tetap rendah hati.
- k) Qawamiyah, yaitu sikap tidak boros.
- l) Al-Munafiqun, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai-nilai religius diatas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Illahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁶¹

c. Ciri-ciri Pribadi Religius

Perkembangan perilaku keagamaan peserta didik merupakan implikasi dari kematangan beragama siswa sehingga mereka bisa dikatakan sebagai pribadi atau individu yang religius. penyematan istilah religius ini digunakan kepada seseorang yang memiliki kematangan dala beragama. Adapun ciri-ciri pribadi religius adalah sebagai berikut:

a. Keimanan yang utuh

Seseorang yang sudah matang dalam beragama memiliki beberapa keunggulan. Diantaranya adalah keimanan yang kuat, dan berakhlakul karimah dengan ditandai sifat amanah, ikhlas, tekun, disiplin, bersyukur, sabar, dan adil. Pada dasarnya orang yang matang beragama dalam perilaku sehari-hari senantiasa dengan akhlakul karimah, suka beramal saleh tanpa pamrih dan senantiasa membuat suasana tentram.

b. Pelaksanaan ibadah yang tekun

Keimanan tanpa ketaatan beramal dan beribadah adalah sia-sia. Seseorang yang berkepribadian luhur akan tergambar jelas keimanannya melalui amal perbuatan dala

⁶¹ Ibid., hlm. 55-58

kegiatan sehari-hari. Ibadah adalah bukti ketaatan seorang hamba setelah mengaku beriman kepada Tuhannya.

c. Akhlak mulia

Suatu perbuatan dinilai baik bila sesuai dengan ajaran yang terdapat di dalam Al-Qur'an dan sunnah, sebaliknya perbuatan dinilai buruk apabila bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah. Akhlak mulia bagi seseorang yang telah matang keagamaannya merupakan manifestasi keimanan yang kuat.

Ketiga ciri di atas menjadi indikasi bahwa seseorang memiliki kematangan dalam beragama atau tidak. Hal tersebut tentu ada dalam tiga hal pokok yaitu keimanan (tauhid), pelaksanaan ritual agama (ibadah) serta yang terakhir adalah perbuatan yang baik (akhlaqul karimah).

Ketiga hal pokok tersebut terdapat dalam trilogi ajaran yang mendasari agama Islam yaitu iman, islam, ihsan. Pribadi yang religius harus mampu mencakup tiga hal tersebut, karena Islam tanpa iman maka tak dapat dipahami, begitupun iman tanpa ihsan maka tidak akan jalan. Dapat disimpulkan bahwa pribadi religius harus meyakini tentang rukun iman, menjalankan ibadah keislaman dengan taat serta memiliki pengalaman dalam kehidupan sebaik mungkin.⁶²

d. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas

Karakter religius merupakan sebuah sikap yang sangat erat hubungannya antara manusia dengan sang penciptanya. Sikap keagamaan yang muncul dalam diri

⁶² Beny Adianto, *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim Di SMP Taman Harapan Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang, pdf. 2016, hlm. 62-64

seseorang akan mendorong dirinya untuk bersikap dan bertindak laku sesuai dengan perintah ajaran agama yang dianutnya. Oleh karena itu, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat religiusitas seseorang.

Dalam buku Psikologi Agama, Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu:⁶³

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang ada dalam diri seseorang. Jalaludin membagi faktor internal tersebut menjadi empat bagian penting, yaitu:

1) faktor hereditas.

Faktor hereditas adalah hubungan emosional antara orang tua terutama ibu yang mengandung terhadap anaknya, diman hal ini dapat mempengaruhi religiusitas anak. Hereditas juga disebut sebagai faktor pembawaan dimana sifat-sifat kecenderungan yang dimiliki oleh setiap manusia sejak masih dalam kandungan hingga lahir.⁶⁴

2) tingkat usia

Perkembangan agama pada anak-anak ditentukan oleh tingkat usia karena dengan berkembangnya usia anak maka akan mempengaruhi perkembangan berfikir mereka.

3) kepribadian

Kepribadian sering disebut sebagai identitas seseorang yang sedikit atau banyak menampilkan ciri-ciri pembeda dari masing-masing individu. Ciri khas tersebut asli

⁶³ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.241

⁶⁴ Amir Daien Indrakusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1973) hlm. 83

dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang tersebut bertindak, bersikap, berujar, dan merespon sesuatu. Perbedaan itulah yang berpengaruh terhadap perkembangan religiusitas seseorang.

4) kondisi jiwa seseorang

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal dinilai dapat berpengaruh pada perkembangan religiusitas seseorang. Faktor ini dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang menjalani kehidupannya. Umumnya lingkungan dibagi menjadi tiga bagian yaitu:

1) Lingkungan keluarga

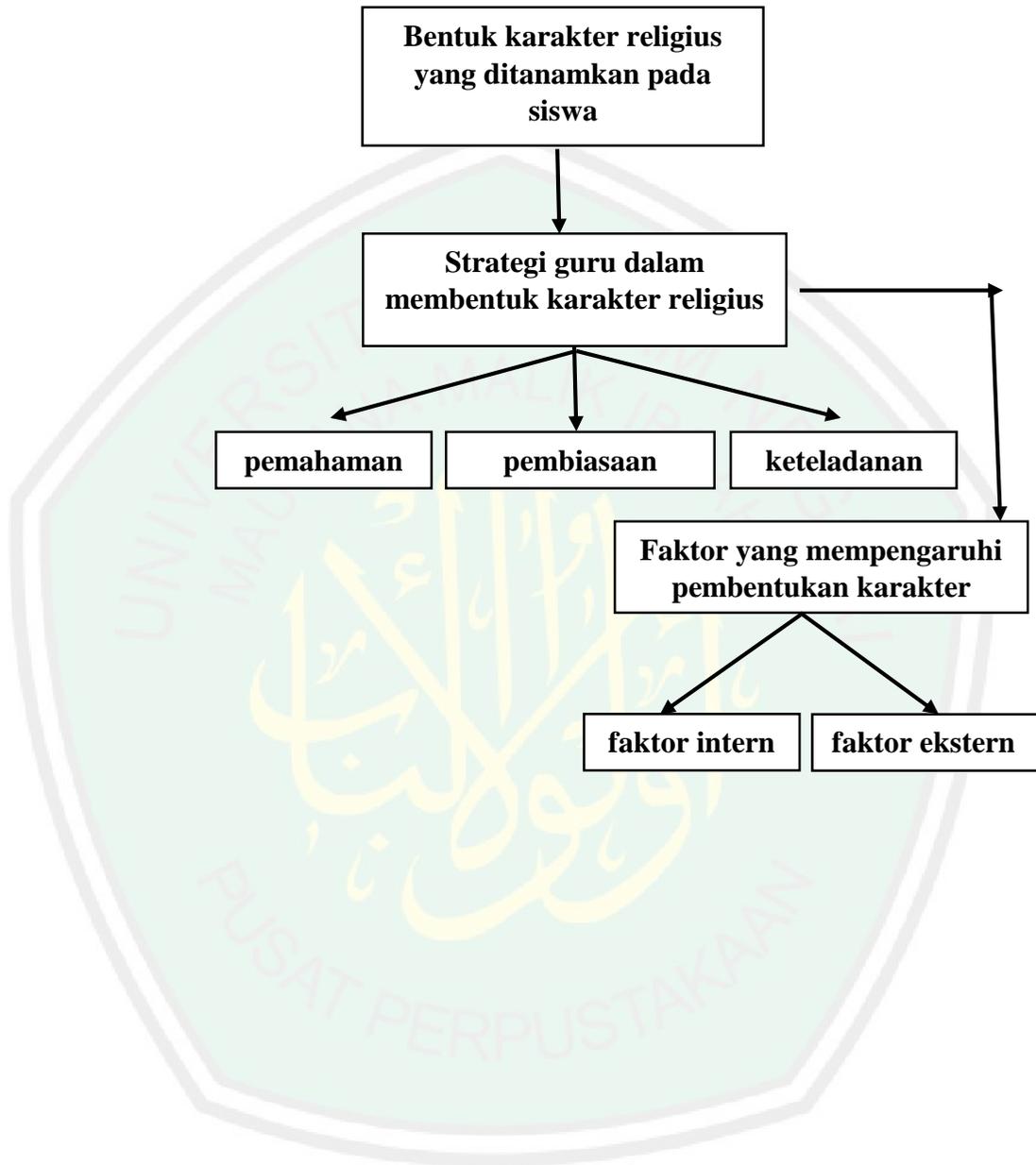
Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia sehingga keluarga merupakan lingkungan sosial pertama bagi anak dan menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan anak.

2) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional berupa sekolah formal ataupun non-formal, seperti organisasi.

3) Lingkungan pergaulan dan masyarakat

C. Kerangka Berfikir



BAB III METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Secara definisi pendekatan kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antar peneliti dengan fenomena yang diteliti.⁶⁵

Definisi penelitian kualitatif dikemukakan dalam beberapa definisi, diantaranya:

Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Sedangkan David Williams menuliskan definisi penelitian kualitatif sebagai pengumpulan data pada suatu latar alamiah, dan dilakukan oleh seseorang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.

Menurut Jane Richie penelitian kualitatif adalah upaya untuk menyajikan dunia sosial, dan perspektif-perspektifnya di dalam dunia, dari segi konsep, perilaku, persepsi, dan persoalan tentang manusia yang diteliti. Penelitian kualitatif secara jelas memiliki perbedaan dengan penelitian kuantitatif, karena pada penelitian kualitatif

⁶⁵ Haris Hardiansah, *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial* (Jakarta: Salemba Hunaika, 2010), hlm.18

menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.

Penelitian kualitatif didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang di teliti secara rinci, di gambarkan dengan kata-kata atau gambaran serta holistik yang rumit. Dengan jelas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, atau yang lainnya secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁶

Kemudian peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang di gunakan untuk memberikan gejala-gejala, fakta, atau kejadian secara sistematis dan akurat mengenai sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁶⁷ Dalam jenis penelitian deskriptif data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Menurut Whitney, metode deskriptif adalah adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat serta tata cara berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu termasuk tentang hubungan, kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.⁶⁸

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.6

⁶⁷ Nurul Zuria, *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.47

⁶⁸ Moh.Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.43

Sehingga dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif yaitu metode penelitian yang digunakan untuk membuat gambaran mengenai suatu kejadian sehingga hasil data yang diperoleh perlu di analisis.

2. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan jenis penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti sangat diperlukan. Hal ini disebabkan peneliti sebagai informan untuk menjawab dan menelaah secara mendalam permasalahan yang diajukan oleh peneliti karena disebabkan kehadiran peneliti adalah sebagai instrument utama, yang dilakukan dengan pendekatan-pendekatan seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan pendekatan tersebut, maka kehadiran peneliti adalah sebagai pengamat partisipan yang kehadirannya diketahui statusnya sebagai peneliti oleh subjek atau informan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari-April 2020. Pada masa ini peneliti terjun ke lapangan langsung untuk mengumpulkan informasi-informasi yang terkait dengan strategi yang digunakan oleh guru untuk membentuk karakter religius pada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang dipilih oleh peneliti untuk melakukan sebuah penelitian. Cara yang perlu ditempuh oleh seorang peneliti dalam membentuk lokasi penelitian yang akan dijadikan tempat penelitian menurut Lexy J. Moleong adalah dengan jalan mempertimbangkan teori subitatif, yaitu dengan pergi dan menjajaki lapangan untuk melihat apakah ada kesesuaian dengan kenyataan yang

berada di lapangan. Keterbatasan geografis, dan praktis seperti waktu, biaya, tenaga perlu juga dijadikan pertimbangan dalam penentuan lokasi penelitian.⁶⁹

Nama Madrasah : Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek

Alamat : Jln. Soekarno-Hatta Gg Apel 12

No. Telp : (0355) 791660

Penelitian ini dilaksanakan di MAN 1 Trenggalek. Pemilihan lokasi peneliti disebabkan MAN 1 Trenggalek adalah termasuk dari salah satu sekolah pada tingkat pendidikan SMA yang favorit dan memiliki banyak prestasi dalam berbagai bidang. Selain hal tersebut, pelaksanaan kegiatan religius di madrasah ini baik dan para siswa serta siswi juga sangat antusias dalam melaksanakan kegiatan religius. Hal ini yang membuat peneliti menjadikan lokasi ini sebagai objek penelitian karena peneliti menganggap lokasi tersebut sesuai dengan objek yang akan diteliti oleh peneliti.

4. Data Dan Sumber Data

Menurut Suhaimin Arikunto, sumber data adalah subjek dimana data diperoleh. Sumber data dalam penelitian kualitatif deskriptif adalah kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data terdiri dari:⁷⁰

1. Data Primer.

⁶⁹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.25

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Penelitian Tindakan Kelas* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm.3

Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber utamanya (informan). Dalam penelitian ini yang dijadikan sumber utama peneliti adalah guru mata pelajaran agama, guru mata pelajaran umum, guru bimbingan konseling, serta dua orang siswa MAN 1 Trenggalek.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang berupa dokumen-dokumen dan literatur (kepuustakaan) yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini data sekunder yang di gunakan adalah literatur yang membahas tentang bagaimana strategi guru dalam pembentukan karakter religius kepada siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek.

Menurut Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut :⁷¹

1) Tindakan atau kata-kata

Kata-kata atau tindakan seseorang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Pencatatan sumber data utama melalui wawancara ataupun pengamatan berperan yang merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya.

2) Sumber tertulis

⁷¹ Lexy J. Moleong, *op.cit.*, hlm.157

Dilihat dari sumber data, bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi menjadi sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, dan dokumen resmi.

3) Foto

Foto merupakan data deskriptif yang sering digunakan untuk menelaah segi-segi subjektif dan hasilnya di analisis secara induktif. Terdapat dua kategori foto yang dapat dimanfaatkan dalam penelitian kualitatif, yaitu foto yang dihasilkan oleh seseorang dan foto yang di hasilkan oleh peneliti sendiri.

4) Data statistik

Pada penelitian kualitatif juga menggunakan data statistik sebagai sumber data tambahan. Statistik memberikan gambaran tentang kecenderungan subjek pada latar penelitian.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara untuk memperoleh data yang benar dan akurat serta dapat di pertanggungjawabkan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah metode pengamatan, baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap objek penelitian. Terdapat istilah lain yang menjelaskan makna observasi, yaitu metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara

sistematis terhadap gejala-gejala yang nampak pada objek penelitian.⁷² Pelaksanaan observasi di lakukan dengan tiga cara, yaitu sebagai berikut:

- a. Pengamatan secara langsung, yaitu pengamatan yang di lakukan tanpa perantara terhadap objek yang diteliti.
- b. Pengamatan tidak langsung, yaitu pengamatan terhadap suatu objek melalui perantara sesuatu alat atau cara, baik dilakukan dalam situasi sebenarnya atau tiruan.
- c. Partisipasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan cara ikut serta dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh objek yang diteliti.

Berdasarkan ketiga cara tersebut, maka peneliti dalam penelitian ini menggunakan cara pengamatan langsung dan pengamatan partisipasi. Observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembentukan karakter religius kepada siswa.

2. Wawancara.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan tersebut dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (narasumber) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut.⁷³

⁷² Hadar Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta: Gajah Mada Press, 1993), hlm.100

⁷³ Lexy J. Maleong, *op.cit.*, hlm.186

Adapun yang menjadi narasumber wawancara adalah bapak Misna Pranoto selaku guru mata pelajaran agama, ibu Sutianah selaku guru mata pelajaran umum, bu Eva selaku guru bimbingan konseling, serta Arda dan Rafi siswa MAN 1 Trenggalek.

3. Dokumentasi.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan-catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan panduan kurikulum yang digunakan.⁷⁴ Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang sejarah berdirinya MAN 1 Trenggalek, visi misi dan tujuan madrasah, struktur lembaga, keadaan sarana dan prasarana, data guru dan pegawai, data murid, program ekstrakurikuler serta prestasi-prestasi yang pernah dicapai.

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk memperoleh dokumen penting yang berupa peristiwa penting serta benda-benda yang mempunyai hubungan dengan pokok permasalahan dalam penelitian ini.

6. Analisis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis model Miles Huberman. Dalam analisis data ini, terdapat beberapa tahap, diantaranya: ⁷⁵

a. Pengumpulan Data.

⁷⁴ Suharsimi Arikunto. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta,1998), hlm.236

⁷⁵ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung:Alfabeta.2009), hlm.247

Kegiatan yang pertama adalah proses pengumpulan data. Kebanyakan data kualitatif adalah data yang berupa kata-kata, fenomena, foto, sikap, dan perilaku keseharian yang diperoleh peneliti dari hasil observasi dengan menggunakan beberapa teknik seperti observasi, wawancara, dokumentasi sehingga dalam pengumpulan data dari lapangan dengan jumlah yang banyak dan perlu di catat secara teliti dan rinci.

b. Reduksi Data

Dilihat dari segi bahasa, kata reduksi berarti pengurangan, susutan pengurangan atau potongan. Jika dikaitkan dengan data, maka yang dimaksud dengan reduksi adalah pengurangan, susutan, penurunan data atau potongan data tanpa mengurangi esensi makna yang terkandung didalamnya.⁷⁶

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pola penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus-menerus sejalan pelaksanaan penelitian di lapangan. Kegiatan reduksi data menjadi sangat penting karena yang bersangkutan dapat memilah dan memilih data mana dan data siapa yang di harus dipertajam. Sehingga teknik reduksi data merupakan kegiatan merangkum atau memilih hal-hal penting sesuai dengan data yang di butuhkan oleh peneliti.

c. Penyajian Data

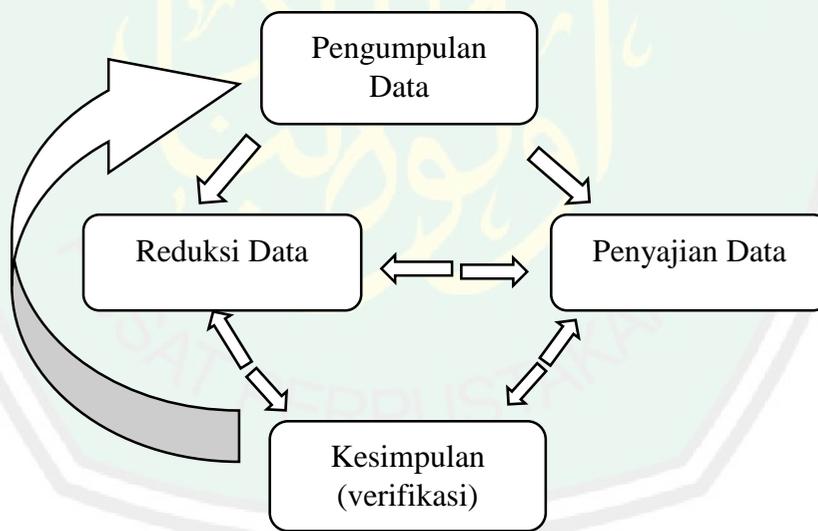
Langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan

⁷⁶ Muhammad Yaumi, dkk. *Action Reseach: Teori, Modal, &Apliaksi* (Jakarta: Kencana.2014), hlm.134

kesimpulan dan pengambilan tindakan. Peneliti berlangsung dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir peneliti tersusun. Dengan mendisplay data maka akan memudahkan untuk memahami sesuatu yang terjadi sehingga dapat merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan sesuatu yang telah dipahami.

d. Penarikan Kesimpulan

Kegiatan analisis data berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan masih bersifat sementara dan akan mengalami perubahan apabila tidak di temukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan yang akan ditemukan merupakan kesimpulan yang kreditebel jika kesimpulan yang ditemukan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten.⁷⁷



Gambar 1. Komponen-komponen Analisis Data Model Miles & Huberman

⁷⁷ Sugiono, *op.cit.*, hlm.250

7. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini mengacu pada tahap penelitian umum, terdiri atas tahap pra lapangan, tahap pekerja lapangan, dan analisis data.⁷⁸

1. Tahap Pra Lapangan

- 1) Menyusun rancangan penelitian.
- 2) Memilih lapangan penelitian.
- 3) Mengurus perizinan.
- 4) Menjajaki dan menilai lapangan.
- 5) Memilih dan memanfaatkan informan.
- 6) Menyiapkan perlengkapan penelitian.
- 7) Persoalan etika penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap pekerjaan lapangan, kegiatan yang dilakukan peneliti adalah terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan topik penelitian sebanyak-banyaknya.

Adapun tahap pekerjaan lapangan di bagi menjadi tiga bagian, yaitu

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri.
- b. Memasuki lapangan.
- c. Berperan serta dan proses pengumpulan data.

3. Tahap Analisis Data.

⁷⁸ Lexy J. Maleong, op.cit., hlm.127

Pada tahap ini di akan dibahas mengenai prinsip pokok dan tahapan-tahapan analisis data yang digunakan peneliti dalam penelitiannya. Namun tidak di uraikan dalam bagian ini, karena sudah di jelaskan pada pembahasan sebelumnya.



BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil MA Negeri 1 Trenggalek

a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MAN 1 Trenggalek
Status	: Negeri
Nomor Telp.	: (0355) 791660
Alamat Kelutan	: Jl. Soekarno-Hatta Gg. Apel No. 12
Kecamatan	: Trenggalek
Kabupaten	: Trenggalek
Kode Pos	: 66313
Tahun Berdiri	: 1980
Program yang diselenggarakan	: MIPA, IPS DAN IIK
Waktu Belajar	
Senin s.d Kamis	: pukul 07.00 – 15.15 WIB
Jum'at	: pukul 06.45 – 11.30 WIB
Sabtu	: pukul 07.00 – 13.45 WIB

b. Sejarah singkat berdirinya madrasah

Berawal dari prakarsa seorang tokoh yang kuat yakni kepala kantor departemen agama kabupaten Trenggalek yang pada waktu itu dijabat oleh Bapak H. Yunus Isa, yang bercita-cita akan berdirinya sebuah madrasah lanjutan tingkat atas yang beridentitas Islam dan di bantu oleh Bapak Soeparno sebagai lurah kelutan. Gagasan ini muncul disebabkan pada waktu itu di kabupaten Trenggalek belum ada

satu pun madrasah lanjutan tingkat atas yang beridentitas Islam. Untuk itu segala upaya diusahakan demi terwujudnya impian tersebut. Perjalanan panjangpun telah dilaluinya, meski belum juga ada titik terang. Namun beliau tidak lalu berhenti disitu saja, bahkan beliau semakin giat dalam mengupayakannya.

Berawal dari sebuah berita yang tidak terduga sebelumnya, bahwa SPTAIN Ngawi kondisinya semakin memburuk, prestasinya semakin menurun, yang pada akhirnya berakibat tidak adanya animo/ kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini. Maka kenyataan tersebut disikapi oleh beliau untuk mengusulkan kebijakan bagaimana jika SPTAIN Ngawi di relokasi ke Trenggalek. Dengan cepat dan sigap beliau terus melakukan pendekatan pada pihak-pihak terkait, agar status SPTAIN Ngawi dapat diselamatkan.

Upaya beliau rupanya menuai jawaban positif dari pihak departemen agama saat itu, yaitu dengan turunnya Surat Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 1980 tertanggal 30 Mei 1980 tentang Relokasi Madrasah Negeri dan Pendidikan Guru Agama Negeri. Maka sejak hari dan tanggal itulah secara resmi di Trenggalek telah berdiri Aliyah Negeri (MAN) Trenggalek dengan Kepala Madrasah Bapak Drs. Soenarjo.

Oleh karena pada waktu itu MAN 1 Trenggalek belum memiliki gedung sendiri, untuk sementara waktu kegiatan KBM dilaksanakan di gedung MTs Negeri Trenggalek yang saat itu kondisinya juga masih sangat sederhana. Baru kemudian pada tahun 1982/1983 MAN 1 Trenggalek menerima bantuan pembangunan lokal melalui DIP sebanyak 3 ruang belajar. Menyusul tahun berikutnya mendapat DIP lagi dengan

volume yang sama. Maka sejak tahun itulah MAN 1 Trenggalek dapat menempati gedung sendiri meskipun belum memadai, dan masih harus masuk pagi dan sore.

Kini MAN 1 Trenggalek menjadi madrasah yang sangat diminati oleh masyarakat. Ini terbukti dengan meningkatnya jumlah calon siswa baru yang mendaftarkan diri ke MAN 1 Trenggalek. MAN 1 Trenggalek menjadi madrasah terbesar di Trenggalek di bawah naungan Kementerian Agama. Madrasah ini telah dilengkapi dengan sarana pembelajaran yang cukup memadai. Secara fisik sudah sangat representatif untuk ukuran kebutuhan madrasah di Kabupaten Trenggalek. Dan akan terus diupayakan adanya pengembangan, perbaikan dan penyesuaian mutu sesuai tuntutan kemajuan.

2. Visi MA Negeri 1 Trenggalek

“Terselenggaranya pendidikan madrasah unggul yang mampu menghasilkan lulusan berakhlak islami, berwawasan kebangsaan dan berdaya saing tinggi”

3. Misi MA Negeri 1 Trenggalek

- a. Mengupayakan tertanamnya Aqidah Islamiyah, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- b. Mengembangkan kemampuan akademik berwawasan keislaman, nasional dan global dengan penerapan dan pengembangan kurikulum 2013 (K.13 Revisi) dan sistem SKS.
- c. Mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan serta kesetiakawanan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik melalui organisasi siswa, kegiatan ekstra kurikuler, maupun kegiatan lain di madrasah yang berakar budaya bangsa.

- d. Membangun sikap kompetitif dan sportif melalui pembelajaran kelompok wajib, peminatan maupun lintas minat.
- e. Menanamkan keteladanan dalam berakhlaq mulia melalui pengembangan hasil yang beradab budaya madrasah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, norma sosial kemasyarakatan dan norma kebangsaan.

4. Tujuan MA Negeri 1 Trenggalek

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah sebagai berikut :

- a. Terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil (out put) yang sangat memuaskan
- b. Tersedianya sarana prasarana kegiatan belajar mengajar yang memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- c. Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan sebagai pendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan hasil yang optimal.
- d. Terlaksananya tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) dari masing-masing elemen madrasah (kepala madrasah, wakil kepala madrasah,TPM,TPK, komite madrasah, guru, karyawan dan peserta didik)
- e. Terlaksananya kode etik dan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik terhadap pimpinan madrasah, guru, karyawan maupun peserta didik

- f. Terus meningkatnya kapasitas sumber daya manusia di madrasah yang memiliki kompetensi di dunia global
 - g. Terwujudnya lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran.
 - h. Terlaksananya koordinasi, kerjasama yang baik dengan semua elemen madrasah.
 - i. Terwujudnya kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan bakat seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
 - j. Terwujudnya keluarga besar madrasah yang sejahtera, beriman bertaqwa kepada Allah swt.
5. Fasilitas Pembelajaran di MA Negeri 1 Trenggalek
- a. Jumlah Buku Paket dan Koleksi perpustakaan MAN 1 Trenggalek Tahun 2018-2019 sebagai berikut:

No	Mata Pelajaran	Buku	Buku Referensi Siswa		
		Referensi Guru	X (K13)	XI (K13)	XII (KTSP)
		Eksp	Eksp	Eksp	Eksp
1	Qur'an dan Hadist	10	106	357	340
2	Aqidah-Akhlak	28	340	340	
3	Fiqih	15	36	357	340
4	Sejarah Kebudayaan Islam	8	150	75	77
5	Bahasa Arab	10	86	357	340
6	Ilmu Kalam	4	75	75	78
7	Hadist - Ilmu Hadist	8	75	75	78
8	Akhlak	8	75	75	78

9	Tafsir - Ilmu Tafsir	4	75	75	78
10	Fiqih - Ushul Fiqh	8	156	126	156
11	PPKn	3	15	15	14
12	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	15	15	15
13	Bahasa Inggris	3	15	15	15
14	Matematika	3	15	15	15
15	Fisika	3	16	15	
16	Biologi	3	15	15	
17	Kimia	3	15	15	
18	Ekonomi	3	15	15	
19	Sejarah Nasional dan Umum				
20	Pend. Jasmani dan Kesehatan	3	15	15	15
21	Sosiologi				170
22	Seni Budaya	3	13	15	15
23	Sejarah Indonesia	3	15	15	15
24	Geografi				130
25	Program Ketrampilan				
26	Ensiklopedia				
27	Prakarya dan Kewirausahaan	3	15	15	15

Tabel 2. Jumlah Buku Paket dan Koleksi perpustakaan

MAN 1 Trenggalek

b.Sarana penunjang lainnya :

- 1) 1 unit alat musik Band.
- 2) 1 unit alat Drum Band.
- 3) 1 Set alat Karawitan
- 4) 22 buah mesin jahit.
- 5) 1 ruang lab.Tata Boga dan peralatannya.
- 6) 138 unit komputer.
- 7) 18 unit LCD
- 8) 1 sepeda motor (kendaraan dinas).
- 9) Fasilitas Olahraga yang memadai (dekat dengan Stadion Minak Sopal).
- 10) Fasilitas Laboratorium IPA dan Komputer yang memadai.

11) Fasilitas Laboratorium Bahasa yang cukup memadai.⁷⁹

B. Temuan Penelitian

Pada paparan data peneliti akan menyajikan uraian pembahasan yang sesuai dengan hasil penelitian. Pada penelitian ini, teknik analisis yang digunakan oleh peneliti adalah teknik analisis deskriptif kualitatif/pemaparan, dimana data yang dihasilkan diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan.

1. Bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek.

Karakter adalah suatu hal penting yang harus dibentuk pada setiap individu. Karakter mencerminkan sikap yang sesungguhnya dari peserta didik. Terlebih mengenai karakter religius. Sebagai salah lembaga pendidikan tingkatan SMA yang berbasis madrasah, MA Negeri 1 Trenggalek mendidik dan mengajarkan karakter religius kepada para siswanya agar siswanya memiliki karakter yang baik, taat dan patuh pada syariat agama.

Karakter religius sangat berhubungan dengan sebuah proses seseorang dalam memahami dan menghayati ajaran agama yang diwujudkan dengan perilaku yang mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam membentuk karakter religius siswa, siswa diharapkan dapat memahami, mencintai, serta mengamalkan ajaran agama Islam sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Dalam mencapai tujuan ini

⁷⁹ Data Profil MA Negeri 1 Trenggalek

guru selalu memberikan pemahaman tentang keyakinan terhadap Allah dimana seluruh perbuatan yang dilakukan oleh siswa dikaitkan dengan keimanan.

“para siswa di madrasah ini yakin dan percaya kepada Allah, malaikat, nabi, kitab serta qodho’ dan qadar. Dengan keadaan para siswa yang sudah baligh dan mengerti bahwa menyekutukan Allah itu dosa besar. Tugas guru adalah mengajak siswa untuk melakukan setiap perbuatannya dengan keimanan. Contohnya sebelum dan setelah pelajaran, dilaksanakan berdo’adengan tujuan agar dimudahkan memahami ilmu dan ilmu yang kita pelajari bermanfaat. Dilanjutkan dengan membaca asmaul husna sebagai tanda iman akan sifat-sifat keagungan Allah. Kemudian membaca kitab suci Al-Qur’an untuk meyakini bahwa dengan membacanya akan mendapatkan petunjuk dari Allah dan dimudahkan dalam belajar”⁸⁰

Rasa keimanan memang harus dimiliki dan melekat pada setiap muslim. Karena karakter yang ditunjukkan adalah gambaran dari keimanan yang dirasakan tersebut.

“sesuatu yang dilakukan itu tergantung dari niatnya, jika anak-anak melakukannya itu berarti karena ada keyakinan dalam diri mereka dan tidak ada paksaan dari guru”⁸¹

Bedasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa siswa juga serempak dalam melantunkan asmaul husna sebelum pelajaran dimulai.⁸²

“asmaul husna itu dibaca setiap sebelum pelajaran dimulai dengan tujuan untuk kembali mengingat sifat-sifat Allah dan meyakini keberadaannya. Saya juga meyakini kalau seluruh rezeki itu diberikan Allah melalui para malaikat harus diterima dan disyukuri. Kalau cara kita mempercayai kitab suci yaitu dengan cara membaca dan mengamalkannya. Karena Al-Qur’an dan hadits adalah pedoman kehidupan.”⁸³

Kemudian tanggapan mengenai keyakinan juga ditambahkan oleh siswa yang lain:

“panutan kita dalam perbuatan itu Rasulullah. Meskipun kita bukan orang yang sempurna, tapi cerminan sikap kita ya nabi Muhammad, kita juga percaya akan adanya hari akhir karena seluruh perbuatan akan dimintai pertanggung jawaban, karena itu orang yang bersalah harus melakukan taubat untuk meminta ampunan kepada Allah. Percaya pada takdir Allah itu juga pasti tapi sebagai manusia yang

⁸⁰ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

⁸¹ Wawancara dengan Ibu Sutianah, guru di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 18 Maret 2020

⁸² Observasi di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 12 Maret 2020

⁸³ Wawancara dengan Arda, siswa MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 13 Maret 2020

hidup didunia, manusia harus berusaha maksimal untuk mencapai tujuannya dan usahanya juga ditambah dengan berdo'a dan bertawakkal”⁸⁴

Keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agama yang dianutnya adalah sebuah pondasi awal yang dimiliki oleh setiap manusia yang beragama. Tingkat keimanan atau kepercayaan masing-masing orang berbeda. Meskipun tingkat keimanan berbeda, tapi setiap orang harus memiliki rasa keimanan tersebut. Keimanan merupakan tolak ukur pertama dari seseorang yang memiliki karakter religius. Dalam meningkatkan keimanan siswa, guru mengajak siswa untuk berperilaku dan melakukan kegiatan yang berdasarkan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Ibadah merupakan hal yang penting terkait hubungan seorang hamba dengan Allah SWT. Melakukan ibadah merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Dengan melaksanakan ibadah menunjukkan bahwa seseorang telah berbakti kepada Allah SWT yang didasari ketaatan mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Di MA Negeri 1 Trenggalek, bersama dengan para guru siswa diajarkan dan didik untuk melaksanakan ibadah dengan rajin. Adapun beberapa pelaksanaan ibadah yang ada di madrasah ini dapat diuraikan sebagai berikut :

“untuk ibadah sholat, yang rutin dilaksanakan di madrasah ini yang pertama yaitu sholat dhuha. Sholat dhuha dilaksanakan pagi hari sebelum pelajaran dimulai. Jadwal pelaksanaan sholat dhuha sudah tentukan hari senin kelas mana, hari selasa kelas mana dan seterusnya. Karena luas masjid yang tidak memungkinkan untuk para siswa dan siswi melaksanakan sholat dhuha bersama, maka kita buatkan jadwal seperti itu. Kemudian yang kedua adalah sholat dhuhur. Hampir sama dengan sistem pelaksanaan sholat dhuha, sholat dhuhur juga kita buatkan jadwal. Biasanya sholat dhuhur itu dilaksanakan disaat jam istirahat kedua kalau disini, jadi jam istirahat kedua itu kita buat dua gelombang. Sehingga anak-anak dapat mengikuti sholat dhuhur berjamaah di masjid dengan tertib.”⁸⁵

⁸⁴ Wawancara dengan Rafi, siswa MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 13 Maret 2020

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

Di hari Jum'at siswa dan siswi mengakhiri jam pelajaran pada pukul 11.30 WIB, kemudian terdapat siswa yang langsung bergegas pulang dan ada juga yang masih menunggu untuk melaksanakan sholat Jum'at di madrasah.⁸⁶

Pak Misno memberikan penjelasan sebagai berikut:

“di madrasah ini tidak ada kewajiban untuk melaksanakan sholat Jum'at di masjid madrasah karena masjid disini juga biasanya gunakan sholat jum'at oleh warga sekitar madrasah. Jadi kadang yang sholat disini hanya anak-anak yang belum dijemput karena rumahnya jauh atau karena masih ada kegiatan seperti mengikuti ekstrakurikuler di madrasah”⁸⁷

Kemudian Arda menambahkan bahwa,

“kalau waktu sholat jum'at biasanya teman-teman yang sholat disini itu yang rumahnya jauh atau belum dijemput, tapi beberapa teman saya sering ikut sholat disini karena ada kegiatan ekstrakurikuler setelahnya.”⁸⁸

Dalam menjelang hari raya Idul Fitri, madrasah juga memberikan kesempatan bagi para siswa yang ingin mengeluarkan zakat fitrah. Kemudian di raya Idul Adha madrasah mengadakan sholat Idul Adha berjamaah serta penyembelihan daging qurban.

“untuk penyaluran zakat sistemnya seperti ini, jadi para guru membentuk kepanitiaan sendiri yang khusus untuk mengurus zakat. Kemudian panitia dari guru-guru biasanya bekerjasama dengan organisasi SKI (Seksi Kerohanian Islam). Kita adakan sosialisasi pengumpulan zakat melalui panggilan ketua kelas. Dari ketua kelas tersebut informasi akan disampaikan ke siswa yang lain. Informasi yang kita sampaikan terkait masa pengumpulan zakat, kemudian banyak beras serta jumlah uang jika dinominalkan. Untuk hari raya idul adha, jajaran guru serta perwakilan siswa dari setiap kelas melaksanakan sholat Idul Adha di lapangan kantor kementerian agama, karena letak madrasah yang sangat dekat dengan kantor kementerian agama maka ibadah sholat idul adha di laksanakan di lapangan kantor kementerian agama. Setelah sholat Idul Adha ada penyembelihan daging kurban, dan untuk pembagian daging kurban ada perwakilan dari masing-masing kelas yang menerimanya”.⁸⁹

⁸⁶ Observasi di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 13 Maret 2020

⁸⁷ Wawancara dengan Bapak Misna, guru kelas di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

⁸⁸ Wawancara dengan Arda, siswa MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 13 Maret 2020

⁸⁹ Wawancara dengan Ibu Sutianah, guru di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 18 Maret 2020

Apabila keyakinan sudah melekat pada diri seseorang, maka keyakinan tersebut akan mendorong hati nurani serta pikirannya untuk melakukan amal. Amal tersebut diwujudkan dalam bentuk ibadah, salah satunya adalah sholat. Di MA Negeri 1 Trenggalek terdapat beberapa macam sholat yang rutin dilaksanakan di madrasah untuk membentuk karakter yang religius pada siswa, diantaranya adalah sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah. Sholat jum'at juga selalu di tunaikan oleh guru serta para siswa madrasah ini. Madrasah juga turut memperingati salah satu hari besar agama Islam yaitu Idul Adha dengan melaksanakan sholat ied bersama dan menyembelih hewan kurban. Selain itu madrasah juga membantu para siswa yang ingin melaksanakan pembayaran zakat.

Suatu perbuatan dinilai baik apabila sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan sunnah, dan sebaliknya jika perbuatan yang dilakukan bertentangan dengan Al-Qur'an dan sunnah dinilai sebagai perbuatan yang buruk. Bukan hanya keimanan dan pelaksanaan ibadah saja yang membuat seseorang dikatakan berkarakter baik, namun akhlak juga menjadi point penting serta pelengkap dalam pembentukan karakter religius.

Tujuan utama pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik menjadi insan yang memiliki akhlak mulia, memiliki motivasi, dan etos kerja tinggi yang dikembangkan melalui kreativitas-kreativitas positif. Hal ini sesuai dengan pendapat yang disampaikan oleh Ibu Eva, selaku guru bimbingan konseling bahwa:

“jika dilihat secara jelas bahwa tiap sekolah pasti mendidik siswanya agar menjadi siswa yang memiliki budi pekerti. Begitupun juga madrasah ini, saya kira siswa dan siswi yang berada di madrasah ini juga memiliki karakter yang baik, karena madrasah ini merupakan sekolah negeri yang berbasis madrasah,

dimana para siswanya diajarkan mata pelajaran agama lebih rinci seperti Al-Qur'an Hadits, Fiqih, SKI, dan Aqidah Akhlak. Maka dari itu, jelas bahwa madrasah ini memang mendidik siswanya agar menjadi siswa yang berkarakter dan juga menjadi siswa yang berakhlakul karimah, bukan hanya mendidik siswa agar menjadi orang yang cerdas saja. Namun cerdas harus diimbangi dengan akhlak yang baik”⁹⁰

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, selain penerapan berbagai macam kegiatan yang membentuk karakter religius siswa, akhlak dari para siswa di madrasah ini juga patut untuk dijadikan cerminan, karena para siswa di madrasah ini yang memiliki rasa tawadhu serta sikap hormat kepada guru. Ketika para siswa bertemu dengan guru mereka mengucapkan salam dan sesekali menyapa. Mereka juga membungkuk ketika lewat di depan guru, mereka juga tak segan untuk membantu guru yang memerlukan bantuan seperti membawakan barang atau buku dalam jumlah banyak ke ruang guru.⁹¹

Ibu Sutianah juga menambahkan pernyataan sebagai berikut :

“para siswa disini mayoritas memiliki akhlak yang baik, contohnya ketika mereka bertemu gurunya mereka mengucapkan salam dan menyapa. Mereka sopan, tau bagaimana cara bersikap baik kepada guru. Jika sikap mereka keteman sebaya iya seperti biasanya, bercanda tapi tidak melewati batas. Masalah pertengkaran antar siswa atau antar kelas di madrasah ini jarang sekali, malah para siswa dengan yang lain saling membantu.”⁹²

Kemudian juga diperkuat dengan tambahan data yang disampaikan oleh bapak Misna,

“karakter para siswa dan siswi disini sudah cukup baik. Tentang etika, anak-anak disini juga memiliki etika yang sopan dan santun, mereka memiliki rasa tawadhu’, homat, dan juga ketika dengan teman sebaya tingkah laku mereka juga baik. Jarang terjadi tawuran antara siswa atau perkelahian yang parah di madrasah ini, jika ada masalah pasti diselesaikan dengan baik-baik.”⁹³

⁹⁰ Wawancara dengan Ibu Eva, guru BK di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 5 Maret 2020

⁹¹ Observasi di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 13 Maret 2020

⁹² Wawancara dengan Ibu Sutianah, guru MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 18 Maret 2020

⁹³ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

Hasil pengamatan peneliti serta hasil wawancara dengan beberapa guru dan siswa menunjukkan bahwa bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa yaitu dengan cara meningkatkan rasa keimanan melalui kegiatan-kegiatan yang didalamnya terdapat perilaku yang sesuai dengan ajaran agama. Kemudian siswa diajak untuk melakukan ibadah dengan rutin dan rajin serta para siswa juga diajarkan agar memiliki akhlak yang baik antar sesama. Seperti menghormati guru, sopan santun terhadap sesama, saling membantu dan saling bekerjasama dalam hal kebaikan.

2. Upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek

Sekolah merupakan lembaga pendidikan dimana orang tua memiliki harapan agar putra dan putrinya bisa dididik secara maksimal dalam hal ilmu pengetahuan, ilmu agama, sikap, dan keterampilan. Pentingnya menerapkan pendidikan karakter menjadi eksistensi bagi setiap jenjang pendidikan. Pendidikan karakter dianggap sebagai suatu cara untuk melahirkan generasi bangsa yang memiliki budi pekerti. Dengan kemajuan dan perkembangan teknologi, generasi bangsa harus dibekali dengan pendidikan karakter agar nilai-nilai keluhuran bangsa tetap terjaga.

Sebuah pemahaman akan sebuah ilmu di sekolah disampaikan melalui kegiatan pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah interaksi dua arah antara seorang guru dengan siswa yang berisikan langkah-langkah dengan tujuan untuk menjadikan siswa lebih baik dari sebelumnya. Pembelajaran bukan hanya tentang aspek pengetahuan (kognitif) saja, namun juga terdapat pembelajaran sikap dan karakter. Pembelajaran di kelas merupakan sebuah kesempatan bagi guru untuk dapat

melakukan bimbingan lebih intensif kepada siswa sehingga siswa mampu untuk lebih memahami agama.

“Tugas guru itu mengajar dan mendidik. Tugas itu dilaksanakan melalui pembelajaran di kelas, mengajar ilmu dan mendidik akhlaknya. Dalam pembelajaran tersebut karakter dari masing-masing anak akan terlihat, mana yang sudah baik dan mana yang memang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Melakukan bimbingan ke anak-anak yang punya karakter berbeda kemudian disatukan dalam satu kelas dan dibatasi dengan durasi waktu ini membutuhkan kesabaran dan ketlitenan. Memang memerlukan waktu, tapi sedikit demi sedikit saya yakin anak-anak yang dulunya kurang baik akan berubah menjadi baik”.⁹⁴

MA Negeri 1 Trenggalek merupakan sekolah yang berbasis madrasah dimana didalam madrasah tersebut memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk mempelajari dasar syariat Islam dan menjadikannya pedoman dalam bertindak dan berfikir di kehidupan kesehariannya.

“...sekolah ini merupakan sekolah negeri yang berbasis madrasah, dimana para siswanya diajarkan mata pelajaran agama lebih rinci seperti Al-Qur’an Hadits, Fiqih, SKI, dan Aqidah Akhlak. Maka dari itu, jelas bahwa madrasah ini memang mendidik siswanya agar menjadi siswa yang berkarakter dan juga menjadi siswa yang berakhlakul karimah, bukan hanya mendidik siswa agar menjadi orang yang cerdas saja. Namun cerdas harus diimbangi dengan akhlak yang baik”.⁹⁵

Pernyataan dari bu Eva selaku guru bimbingan konseling diperkuat dengan pernyataan bu Sutianah bahwa memberikan pemahaman menjadi salah satu hal penting karena tindakan akan dilakukan setelah pemahaman dikuasai.

“pasti guru menginginkan siswanya menjadi anak yang punya karakter baik, langkah awal yang harus diberikan adalah memberikan pemahaman. Contohnya sholat itu wajib dilaksanakan, mengapa wajib, nah disitu kita berikan pemahaman tentang ibadah sholat, rukun sholat, kesunahannya, sampai hal yang membatalkan sholat. Kalau anak-anak sudah mengerti dan paham, dengan sendirinya mereka ingin mencoba melakukan sholat dengan baik dan sempurna. Tidak jauh beda dengan berdo’a sebelum belajar, tetap ada saja siswa yang kalau

⁹⁴ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

⁹⁵ Wawancara dengan Ibu Eva, guru BK di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 5 Maret 2020

disuruh do'a masih noleh kanan kiri, bercanda dengan teman sampingnya. Siswa-siswa yang seperti itu harus diberikan pemahaman tentang pentingnya berdo'a. Jadi harus dijelaskan sebelum pelajaran kalau dengan berdoa kita meminta untuk diberikan kemudahan dalam berfikir dan menerima ilmu, dan mereka juga harus meyakini dengan berdo'a dan meminta pertolongan pada Allah, segala kesulitan akan ada jalan keluarnya."⁹⁶

Dalam kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di kelas, guru dapat melakukan berbagai upaya untuk membentuk karakter religus siswa. Salah satunya melalui pemahaman akan materi yang disampaikan. Dalam memberikan pemahaman mengenai materi yang diajarkan, guru memberikan contoh-contoh perilaku yang baik serta mengajak para siswa untuk melakukannya di rumah.⁹⁷

“teori tanpa praktik itu sulit dipaham. Jadi untuk memudahkan anak-anak dalam memahami teori yang disampaikan harus diberikan contoh di depan kelas. Bukannya marah karena siswa kurang benar melakukan gerakan sholat, tapi dibetulkan dan diberikan pemahaman. Seperti kemarin saya contohkan gerakan sholat didepan kelas dari takbiratul ihram, rukuk, sujud, hingga salam, tujuannya agar siswa itu tau dan mengerti gerak sholat yang benar. Harapannya, setelah anak-anak mengerti, mereka akan sholat dengan gerakan yang benar. Contoh yang lain yaitu tentang pembahasan sholat dhuha. saya yakin anak-anak kalau waktu libur sekolah tidak semuanya melaksanakan sholat dhuha di rumah, ada beberapa dari mereka yang belum sadar akan keutamaan dalam melaksanakan sholat sunnah. Sebagai guru kita ajarkan anak-anak tentang fadhilah/keutamaan melaksanakan sholat dhuha, hadits-hadits yang menjelaskan sehingga anak-anak mau untuk melakukan sholat dhuha dirumah.”⁹⁸

Kemudian bu Eva, sebagai guru BK menambahkan:

“kalau saya lebih memberikan arahan tentang etika siswa. anak sma dengan masa-masa seperti ini biasanya tidak ketinggalan dengan rokok. Kemana-mana bawa rokok, hingga kadang di sekolah saat jam istirahat mereka ada yang merokok dengan sembunyi-sembunyi di parkiran sepeda, padahal sudah jelas bahwa merokok tidak diperbolehkan selama di lingkungan sekolah. Memang anak-anak seusia mereka harus sering diberikan pemahaman tentang etika. Sebenarnya tidak ada larangan untuk merokok, boleh merokok tapi tidak di lingkungan sekolah, karena sekolah itu tempat untuk belajar. Semakin sering

⁹⁶ Wawancara dengan Ibu Sutianah, guru MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 18 Maret 2020

⁹⁷ Observasi di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 12 Maret 2020

⁹⁸ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

siswa itu ditegur dan diberikan pemahaman maka lambat laun anak-anak yang biasa merokok berkurang dan tidak merokok di sekolah lagi”.⁹⁹

Dengan pemahaman-pemahaman yang disampaikan kepada siswa seperti pemahaman mengenai pentingnya berdo'a, melakukan kesunahan dalam sholat, contoh gerakan sholat yang benar, keutamaan dalam melaksanakan sholat sunnah hingga larangan merokok di sekolah maka siswa dapat mengubah tingkah laku yang sebelumnya salah menjadi lebih baik

Pembiasaan biasa disebut juga dengan pengulangan. Ketika sesuatu hal itu sudah terbiasa dilakukan maka hal tersebut sulit untuk ditinggalkan. Kalau sudah sulit untuk ditinggalkan maka sesuatu hal tersebut sudah tertanam melekat pada diri seseorang. Ini merupakan salah satu upaya yang efektif dilakukan guru dalam membentuk karakter religius kepada siswa. Pembiasaan-pembiasaan yang diterapkan dalam kegiatan sehari-hari di madrasah adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

1. Sholat Dhuha

Sholat dhuha merupakan ibadah yang maktubah (sunnah) untuk dilaksanakan. Meskipun ibadah sunnah, ibadah sholat dhuha di terapkan di MA Negeri 1 Trenggalek sebagai sebuah pembiasaan. Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai para siswa melaksanakan sholat dhuha. Pembiasaan ini melatih para siswa untuk tidak hanya melaksanakan sholat fadhu saja, namun juga melaksanakan sholat sunnah.

Pak Misna, menjelaskan :

“ siswa di madrasah ini berasal dari keluarga dan sekolah yang berbeda-beda, ada yang dari keluarga ahli agama, keluarga biasa saja, lulusan dari smp, dan

⁹⁹ Wawancara dengan Ibu Eva, guru BK di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 5 Maret 2020

¹⁰⁰ Observasi di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 12 Maret 2020

lulusan mts. Kita disini berusaha untuk mengajarkan hal-hal yang baik kepada siswa, salah satunya dengan pembiasaan. Pembiasaan yang ada di madrasah ini salah satunya adalah sholat dhuha. setiap pagi disini diadakan sholat dhuha. kita mengajarkan kepada siswa untuk membiasakan melakukan sholat dhuha. saya yakin tidak semuanya mau untuk sholat dhuha kalau di luar madrasah, maka dari itu kita biasakan anak-anak untuk sholat dhuha setiap paginya. Harapannya dengan pembiasaan sholat dhuha ini, anak-anak akan terlatih untuk melaksanakan sholat dhuha secara rutin, sehingga mereka tidak hanya mau melaksanakan sholat dhuha di madrasah saja, namun mereka juga melakukan sholat dhuha di rumah, syukur-syukur mereka mau mengajak anggota keluarga dan orang lain untuk melaksanakan sholat dhuha juga.”¹⁰¹

Kemudian Ibu Sutianah menambahkan:

“ untuk sistem sholat dhuha di madrasah ini terjadwal, jadi setiap hari kelas yang melaksanakan sholat dhuha berbeda karena digilir. Setelah bel masuk berbunyi yang kelasnya sudah terjadwal sholat dhuha maka anak-anak segera ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuha”¹⁰²

Kegiatan sholat dhuha dilaksanakan secara bergantian disetiap kelasnya dengan jadwal yang sudah ditentukan dari madrasah. Pernyataan ini diperkuat dengan hasil wawancara bersama siswa:

“sholat dhuhnya di jadwal disini, jadi setiap hari beda kelas yang melaksanakan sholat dhuha. Biasanya teman-teman sudah punya wudhu dari rumah, jadi tinggal sholat aja di madrasah”¹⁰³

Di madrasah ini kegiatan sholat dhuha dilakukan dengan jadwal perkelas, sehingga dapat berjalan efektif. Dengan adanya pembiasaan pelaksanaan shola dhuha setiap pagi kepada para siswa diharapkan para siswa tidak hanya melaksanakan sholat dhuha di madrasah tapi juga melakukan sholat dhuha di rumah.

2. Kegiatan Bertadarus Al-Qur’an dan Membaca Asmaul Husna

Setelah sholat dhuha selesai dilaksanakan, dilanjutkan dengan kegiatan rutinitas yang dibiasakan setiap harinya, yaitu bertadarus Al-Qur’an kemudian

¹⁰¹ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

¹⁰² Wawancara dengan Ibu Sutianah, guru di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 18 Maret 2020

¹⁰³ Wawancara dengan Arda, siswa kelas MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 13 Maret 2020

dilanjutkan dengan membaca asmaul husna dan membaca surat-surat pendek juz 30.

Siswa juga memulai pelajaran dengan membaca do'a.

Ibu Sutianah juga menyatakan sebagai berikut :

“..Kemudian sebelum pelajaran dimulai para siswa sudah berdoa dulu, membaca doa sebelum belajar dan membaca Al-Qur'an, sehingga disetiap kelas kita latih anak-anak dengan kegiatan keseharian seperti itu agar timbul sebuah kebiasaan yang baik.”¹⁰⁴

Kemudian juga diperkuat dengan tambahan data yang di sampaikan oleh bapak Misna,

“pada awal setelah masuk sudah ada ketentuan untuk membaca do'a-do'a sebelum belajar, setelah membaca do'a tersebut, siswa membaca surat Al-Fatihah, ayat kursi, kemudian ada beberapa tambahan surat di hari-hari tertentu. Contohnya ketika hari Jum'at itu ada tambahan untuk membaca surat Yasin. Secara umum sebelum pelajaran dimulai terdapat waktu sekitar 5-10 menit digunakan untuk bertadarus Al-Qur'an. Memang kita mendidik anak-anak dengan pembiasaan-pembiasaan baik seperti ini setiap harinya, bertadarus itu bukan hal yang mudah dilakukan, jaman sekarang anak-anak lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain game. Maka dari itu, kita biasakan bertadarus setiap harinya, sedikit-sedikit tapi istiqomah. Tujuannya agar para siswa juga melakukan tadarus di rumah. Untuk pembiasaan berdo'a sebelum dan setelah belajar, sebenarnya kita mengajarkan kepada siswa untuk yakin atas kekuasaan Allah dan pertolongan-Nya. Jadi berdo'a itu bukan hanya untuk belajar, tapi sebelum ujian juga para siswa berdo'a untuk memohon kemudahan dan kelancaran saat ujian”.¹⁰⁵

Kemudian seorang siswa menambahkan,

“di awal pelajaran kita membaca Al-Qur'an sekitar 15 menit, surat yang dibaca diteruskan pada setiap harinya, sehingga setiap akhir membaca perwakilan kelas ada yang menulis di buku khusus tadarus. Kemudian ayat yang terakhir di baca dilanjutnya di hari selanjutnya, seterusnya seperti itu sampai ada acara khataman di akhir semester. Buku khusus tadarus dari kantor guru, kemudian di kumpulkan setiap akhir semester dan di tanda tangani kepala madrasah”.¹⁰⁶

Dari wawancara tersebut diketahui bahwa madrasah tidak hanya membiasakan siswa dalam hal ibadah sholat saja, namun juga membiasakan siswa untuk rajin bertadarus.

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ibu Sutianah, guru MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 18 Maret 2020

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

¹⁰⁶ Wawancara dengan Rafi, siswa MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 13 Maret 2020

Bahkan setiap akhir semester terdapat acara khataman dari tadarus yang dilakukan setiap harinya.

3. Melaksanakan Sholat Dhuhur Berjamaah

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan pada saat istirahat kedua, yaitu waktu dimana siswa dan siswa melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Setelah bel istirahat berbunyi dan maka guru segera bergegas untuk pergi ke masjid untuk mengambil air wudhu dan menunggu adzan dikumandangkan. Kemudian beberapa dari siswa dan siswi juga segera bergegas pergi ke masjid untuk mengambil air wudhu dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah sesuai dengan jadwal sholat masing-masing kelas.¹⁰⁷

Pak Misno, selaku guru memberikan penjelasan yaitu,

“untuk masalah sholat, para siswa dan siswi memiliki kesadaran akan kewajibannya untuk beribadah. Saat bel waktu istirahat berbunyi dan adzan di kumandangkan, maka para siswa segera bergegas pergi ke masjid untuk melaksanakan sholat dhuhur. Di madrasah ini anak-anak dilatih untuk sholat dhuhur berjamaah. biasanya anak muda seusia mereka tidak suka sholat berjamaah dengan alasan kalau jamaah lama, jadi mereka lebih sering sholat sendiri. Disini anak-anak kita biasakan sholat berjamaah, gelombang pertama selesai dilanjut dengan gelombang kedua dan seterusnya. Jadi semuanya sholatnya berjamaah. Di ajarkan demikian di madrasah, tujuannya agar kebiasaan sholat jamaah ini tertanam pada diri siswa, bukan hanya sholat dhuhur, tapi untuk sholat wajib yang lainnya juga diharapkan para siswa melakukannya dengan berjamaah baik itu di rumah bersama keluarga atau di masjid dekat rumah.”¹⁰⁸

¹⁰⁷ Observasi di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 12 Maret 2020

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

Dengan adanya pembiasaan yang dilakukan oleh siswa di sekolah diharapkan agar siswa mampu menerapkan dan melaksanakan pembiasaan tersebut bukan hanya di lingkungan madrasah, tapi di lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Keteladanan menjadi salah satu upaya dari seorang guru untuk membentuk karakter religius siswa dengan cara memberikan contoh yang baik. Dengan adanya contoh yang baik dari seorang guru maka siswa akan meniru perilaku baik dari guru tersebut. Beberapa keteladanan yang ditemukan saat peneliti melakukan observasi pada saat pembelajaran di kelas pak Misna adalah sebagai berikut:¹⁰⁹

1. Guru datang tepat waktu saat pembelajaran di kelas.
2. Guru berpenampilan sopan dan menutup aurat
3. Guru mengajak siswa untuk berdo'a dan melakukan tadarus bersama.
4. Guru mengajak siswa untuk melaksanakan sholat dhuha.
5. Guru memulai pembelajaran dengan bacaan Al-Fatihah
6. Guru memberikan contoh-contoh kehidupan yang baik sesuai dengan materi yang dipelajari.
7. Guru segera melaksanakan sholat wajib apabila adzan sudah dikumandangkan.

Guru menjadi salah satu titik central yang memiliki kedudukan penting dalam mendidik dan mengarahkan siswa. Guru bukan hanya menjadi seseorang yang mengajarkan ilmu saja, namun guru juga memiliki tanggung jawab untuk membentuk kepribadian siswa agar menjadi lebih baik. Sehingga guru harus memberikan keteladanan-keteladanan yang baik, seperti yang dijelaskan pak Misna bahwa :

¹⁰⁹ Observasi di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 12 Maret 2020

“menjadi seorang itu guru tidak mudah, guru menjadi seorang publik figur, guru adalah seseorang yang digugu dan ditiru. Guru selalu dijadikan contoh dalam perkataan dan perbuatan, maka dari itu guru memiliki kedudukan yang sangat central untuk dijadikan pedoman para siswa. Guru harus memberikan contoh perilaku yang baik kepada siswa, tujuannya agar siswa mencontoh apa yang kita kerjakan. Kemudian setelah memberikan contoh siswa diajak dengan perlahan untuk melakukannya secara rutin. Sehingga kebiasaan-kebiasaan baik muncul pada siswa. Contoh yang paling baku adalah ketika waktu sholat, guru ingin siswanya rajin untuk sholat berjamaah maka guru yang menjadi contoh agar siswa lebih rajin berjamaah. Saat sholat dhuhur sudah masuk waktunya, guru segera mengambil air wudhu dan pergi ke masjid untuk sholat berjamaah. jadi para siswa itu diberikan contoh keteladanan untuk segera melaksanakan sholat jika sudah masuk waktunya. Kadang masih ada siswa yang jam istirahatnya sudah mau habis tapi belum sholat, akhirnya saat jam pelajaran dilanjutkan izin keluar untuk sholat. Jadi keteladanan guru itu dapat menjadi cerminan bagi siswa. Contoh lainnya yaitu seperti sholat dhuha, meskipun sholat dhuha itu sunnah untuk dilaksanakan, sebagai seorang guru maka sudah sepatutnya untuk memberikan teladan yaitu dengan ikut melaksanakan sholat dhuha agar siswa juga memiliki rasa antusiasme yang tinggi untuk melaksanakannya.”¹¹⁰

Pak Misna juga menyampaikan beberapa contoh hal buruk yang biasanya terjadi:

“beberapa hal yang biasanya dilakukan guru padahal ini tidak memberikan keteladanan sama sekali pada siswa yaitu misalnya pada pembelajaran, ada beberapa guru yang mengajar di kelas dengan merokok. Secara tidak langsung siswa melihat perbuatan gurunya, maka perbuatan tersebut memberikan contoh hal buruk pada siswa. Kemudian juga ada guru yang cara berpakaianya yang seharusnya di masukkan, tapi tidak di masukkan, sehingga itu menjadi contoh yang tidak baik bagi siswa. Masalah sepatu, andaikan jika guru masuk ke kelas menggunakan sepatu tanpa kaos kaki, itupun jika dilihat kan kurang pantas. Secara tidak langsung itu semua tidak memberikan keteladanan apapun pada siswa. Jadi guru itu seharusnya melakukan hal-hal baik, hal-hal yang bisa di jadikan contoh oleh siswa, sehingga siswa juga memiliki karakter yang baik”.

Bu Eva menambahkan sebagai seorang guru seharusnya mampu menjadi teladan yang baik bagi siswa baik itu dari ucapan, sikap, maupun tindakan.

“guru adalah cerminan dari murid. Jika siswa tidak boleh lalai dalam melaksanakan sholat, maka guru harus memberikan contoh bahwa ketika sudah masuk waktu sholat dan adzan telah dikumandangkan maka seharusnya guru segera pergi ke masjid untuk mengambil air wudhu dan menunaikan sholat secara berjamaah. kalau gurunya memberikan contoh yang baik, maka siswa juga akan melakukan hal yang baik”

¹¹⁰ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

Kemudian dari bu Sutianah menambahkan mengenai keteladanan tentang akhlak:

“contohnya seperti guru datang tepat waktu ketika ada jadwal mengajar di kelas, kemudian jika guru bertemu dengan guru yang lain saling menyapa, dan senyum. Secara tidak langsung ini mengajarkan etika sopan santun dan ramah pada siapapun sehingga siswa apabila bertemu dengan guru juga akan mengucapkan salam dan menyapa. Dari hal-hal yang kecil yang awalnya dianggap sepele jika dilakukan dan dicontoh oleh siswa maka itu akan merubah yang awalnya kurang baik menjadi baik.”¹¹¹

Dengan adanya cerminan keteladanan dari seorang guru, maka akan memberikan dampak yang positif kepada siswa sehingga perilaku dan sikap baik yang telah ditunjukkan dapat diikuti dan ditirukan oleh siswa.

3. Faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa MA Negeri 1 Trenggalek

Sifat atau karakter yang dimiliki oleh seseorang pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor. Begitupun juga mengenai kereligiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek. Peneliti akan memaparkan dua faktor mempengaruhi religiusitas siswa siswa yaitu sebagai berikut:

a. Faktor Internal

Dalam penelitian ini yang dimaksud peneliti faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menemukan bahwa faktor intern biasanya disebabkan oleh kebiasaan dan kehendak dari siswa itu sendiri.

“kalau faktor yang mempengaruhi kereligiusitas siswa diantaranya yang pertama itu sifat dasar dari siswa tersebut. Siswa yang sudah memiliki karakter bandel akan sulit sekali untuk menerima masukan atau nasehat dari para guru. Karena itu sulit juga untuk diarahkan ke hal yang baik.”¹¹²

¹¹¹ Wawancara dengan Ibu Sutianah, guru MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 18 Maret 2020

¹¹² Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

Sifat pembawaan atau kepribadian siswa pasti berbeda-beda. Hal ini menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa, seperti yang disampaikan Ibu Eva:

“anak-anak itu macam-macam. Ada yang punya sifat penurut jadi mudah untuk dinasehati, tapi ada juga siswa yang sulit dinasehati, setiap nasehat yang disampaikan guru selalu di jawab iya,, tapi nyatata tidak dilakukan. Dan untuk besok-besoknya mereka masih mengulang kesalahan yang sama, dan ada juga siswa yang gampang tersinggung dan mudah marah jadi jika kita sedang menghadapi siswa yang seperti itu maka cara menasehatinya harus dengan cara yang pelan dan halus”.¹¹³

Dari wawancara diatas dapat dipahami bahwa sifat kepribadian memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter religius. biasanya kepribadian digambarkan melalui sifat seperti sulit diatur, tidak sabar, dan mudah marah.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa tersebut. Adapun faktor-faktor eksternal yang mempengaruhi kereligiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan orang terdekat yang dapat memengaruhi seorang siswa. Lingkungan keluarga dari masing-masing siswa yang berbeda juga menentukan karakter religius bagi siswa. Tidak bisa dipungkiri bahwa kualitas dari keluarga akan memberikan pemahaman lebih kepada siswa mengenai pentingnya menjadi pribadi yang religius. Hal ini sesuai dengan pernyataan Pak Misna,

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Eva, guru BK di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 5 Maret 2020

“faktor selanjutnya yang mempengaruhi itu keluarga biasanya, karena di madrasah ini juga siswa tidak semuanya dalam bimbingan orang tua yang ahli agama, sehingga kadanag terbawa oleh situasi dan keadaan di rumah”¹¹⁴

Pendapat dari pak Misna diperkuat dengan pendapat dari bu Sutianah yang menyatakan bahwa:

“memang tugas guru di madrasah mendidik siswa, namun tidak hanya itu, perlu bantuan dari orang tua juga untuk meningkatkan ibadah kepada siswa. karena sejatinya siswa memiliki kegiatan yang tidak hanya di sekolah saja, tapi juga banyak kegiatan yang dari luar”.¹¹⁵

Bu Eva selaku guru BK juga mengungkapkan pendapatnya yaitu :

“intinya tetap yaitu siswa terkena pengaruh dari luar, biasanya siswa bisa terkena pengaruh dari luar itu karena ia tidak mendapatkan atau kekurangan perhatian dari keluarganya. Misalnya kedua orangtuanya adalah orang yang super sibuk atau kedua orangtuanya sudah bercerai, sehingga perhatian itu tidak didapatkan oleh anak, jadi dia mencari perhatian ke lingkungan luar”.¹¹⁶

Keluarga merupakan pendidikan dasar dan utama bagi siswa. Perhatian yang diberikan orang tua akan selalau berdampak pada perkembangan siswa, termasuk perkembangan moral. Siswa yang memang didik baik di lingkungan keluarga yang paham akan agama pasti menjadi siswa yang memiliki sifat religius baik. Namun sebaliknya jika siswa mendapat kurang perhatian dari kedua orangtunya, maka ia akan bersikap semaunya dan seenaknya sendiri, hal ini tentu akan memberikan dampak yang negatif bagi kehidupnanya.

2) Lingkungan Institusional

Lingkungan instutisional juga memberikan pengaruh bagi pembentukan karakter religius siswa. selama siswa menempuh pendidikan di instasi tersebut, berbagai

¹¹⁴ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Sutianah, guru MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 18 Maret 2020

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Eva, guru BK di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 5 Maret 2020

pengaruh baik ataupun buruk bisa masuk kedalam diri siswa. Seperti yang disampaikan pak Misna:

“memang setiap individu membawa karakter masing-masing. Di madrasah ini banyak macam siswa yang lolos tahap seleksi dan kemudian menjadi siswa di madrasah ini. Dengan latar belakang lulusan yang berbeda, yaitu tiga puluh persen dari Mts (Madrasah Tsanawiyah) dan tujuh puluh persen sisanya berasal dari SMP (Sekolah Menengah Pertama). Lokasi sekolah mereka yang sebelumnya juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan mengapa siswa tidak memiliki karakter yang sama. Tidak semua siswa adalah lulusan dari daerah perkotaan, ada juga yang menjadi lulusan SMP yang berada di daerah pegunungan. Kemudian jika melihat dari konteks karakter religius yang dimiliki siswa juga beraneka ragam. Siswa yang lulus dari sekolah Mts tentu berbeda jika dibandingkan dengan siswa yang berasal dari lulusan SMP. Maka dari itu sangat penting strategi guru dalam membentuk karakter siswa untuk menjadikan siswa menjadi lebih lebih baik dari sebelumnya”¹¹⁷

3) Lingkungan pergaulan di masyarakat

Lingkungan pertemanan yang baik akan membuat seseorang menjadi baik dalam perilaku atau sikap. Namun sebaliknya, jika seseorang terjerumus dalam pergaulan yang tidak baik bahkan pergaulan bebas maka setiap tingkah laku dan perbuatan yang dilakukan akan berdampak negatif bagi kehidupan selanjutnya. Berikut pemaparan dari bu Eva selaku guru bimbingan konseling:

“faktor lain yang mempengaruhi karakter religius biasanya juga dari lingkungan pergaulan di masyarakat. mereka ngopi sampai malam-malam dan kita sebagai guru juga tidak tau dengan siapa mereka bertemu, berteman, mengobrol apa., memang benar lingkungan luar bisa membawa dampak negatif bagi siswa, apalagi sekarang sudah marak pergaulan bebas.”¹¹⁸

Pandangan mengenai dampak pergaulan juga disampaikan oleh bapak Misna sebagai berikut:

“faktor yang menjadi pengaruh selanjutnya adalah pergaulan. Jika disekolah diarahkan baik, ketika berteman atau berada di lingkungan kurang baik maka

¹¹⁷ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

¹¹⁸ Wawancara dengan Ibu Eva, guru BK di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 5 Maret 2020

anak tersebut akan terbawa arus, kemudian di dalam madrasah ini tidak semua anak mudah untuk diarahkan”.¹¹⁹

Berdasarkan hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kereligiusan pada siswa disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal. Faktor internal berupa kepribadian dari dalam diri siswa itu sendiri, dan faktor eksternal berasal dari lingkungan keluarga, instansi, serta pergaulan di masyarakat.



¹¹⁹ Wawancara dengan Bapak Misna, guru agama di MA Negeri 1 Trenggalek, tanggal 16 Maret 2020

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada pembahasan ini peneliti akan menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan strategi guru dalam pembentukan karakter religius siswa kelas di MA Negeri 1 Trenggalek. Setelah peneliti mengumpulkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, maka tahapan selanjutnya adalah peneliti akan melakukan analisis data untuk menjelaskan lebih lanjut dari hasil penelitian.

Data yang diperoleh dan dijelaskan oleh peneliti akan dianalisis dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan cara mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Deskripsi analisis data yang akan dijelaskan sebagai hasil penelitian adalah sebagai berikut :

A. Bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek sebagai lembaga pendidikan berbasis madrasah yang memiliki visi terselenggaranya pendidikan madrasah unggul yang mampu menghasilkan lulusan berakhlak islami, berwawasan kebangsaan dan berdaya saing tinggi". Sesuai dengan visinya madrasah ini berupaya untuk mendidik para siswanya agar berakhlak islami dan menjadikan lulusan madrasah ini berwawasan kebangsaan dan memiliki daya saing tinggi.

Pembentukan karakter penting dilaksanakan di madrasah agar para siswa dan siswinya dapat mengerti, memahami serta mengembangkan karakter religius. Karakter religius merupakan sebuah watak atau sifat yang sangat perlu diajarkan kepada peserta

didik dengan tujuan agar dalam kehidupan kesehariannya mereka taat dan patuh beribadah, melakukan hal-hal kebaikan serta menjauhi larangan sesuai dengan syariat agama.

Terkait dengan karakter religius, menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Saroso membagi religiusitas menjadi beberapa tiga dimensi, yaitu: Pertama, dimensi keyakinan atau akidah. Dalam dimensi ini menunjukkan pada tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya. Isi dimensi ini menyangkut keyakinan tentang Allah, malaikat, nabi, rasul, surga dan neraka serta qodha dan qadar. Kedua dimensi peribadatan. Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana yang dianjurkan oleh agamanya. Isi dimensi ini menyangkut pelaksanaan sholat, zakat, haji, zikir, ibadah qurban, dan sebagainya. Ketiga, dimensi akhlak. Dimensi ini menunjuk pada seberapa tingkatan berperilaku dimotivasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dan berinteraksi dengan dunianya terutama dengan manusia lain.¹²⁰

Berdasarkan dengan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek diantaranya :

1. Setelah bel masuk berbunyi, siswa segera masuk kemudian berdoa dan membaca ayat suci Al-Qur'an dilanjutkan dengan membaca Asmaul Husna
2. Melaksanakan ibadah sholat Dhuha

¹²⁰ Djamaludin Amcok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2001), hlm.80-81

3. Melaksanakan ibadah sholat Dhuhur berjamaah
4. Melaksanakan ibadah sholat Jum'at
5. Mengeluarkan zakat
6. Melaksanakan sholat Idul Adha
7. Berkurban
8. Memiliki rasa tawadhu' dan sikap sopan santun kepada guru.
9. Bersikap baik serta saling tolong menolong dalam hal kebaikan kepada sesama teman.

Jika dicermati serta dipahami maka bentuk-bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek sudah sesuai dengan teori yang disampaikan oleh Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Saroso. Teori tersebut menjelaskan bahwa religiusitas terbagi menjadi tiga dimensi yaitu keyakinan, peribadatan, dan akhlak. Dimensi keyakinan ditanamkan melalui pembiasaan berdoa, bertadarus, dan membaca asmaul husna. Dengan melakukan pembiasaan tersebut mengajarkan bahwa keimanan terhadap Allah harus benar-benar di tanamkan pada diri setiap siswa. Kemudian dimensi peribadatan ditanamkan melalui tertib dalam pelaksanaan sholat fardhu maupun sunnah serta melaksanakan zakat dan memperingati hari raya Idul Adha dan berkorban. Sedangkan untuk dimensi akhlak para siswa diajarkan untuk memiliki rasa tawadhu' dan sikap sopan santun kepada guru, sedangkan kepada teman mereka saling bersikap baik dan saling membantu dalam hal kebaikan.

Berikut disajikan tabel tentang teori pembagian religiusitas dengan bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek .

NO.	Dimensi Religiusitas menurut Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Saroso	Bentuk karakter religius di MA Negeri 1 Trenggalek .
1.	Dimensi Keyakinan	Berdoa, membaca ayat suci Al-Qur'an, dan membaca Asmaul Husna.
2.	Dimensi Peribadatan	Melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jum'at, mengeluarkan zakat, melaksanakan sholat ied dan berkurban.
3.	Dimensi Akhlak	Tawadhu' dan sikap sopan santun kepada guru, dan bersikap baik serta saling tolong menolong kepada sesama teman.

Tabel 3 Perbandingan teori Djamaludin Ancok & Fuad Nashori Saroso dengan bentuk karakter religius di MA Negeri 1 Trenggalek

Jika dilihat dari bentuk karakter religius yang ditanamkan kepada siswa di MA Negeri 1 Trenggalek jika dibandingkan dengan teori tersebut maka dalam mengajarkan dimensi keyakinan, nilai yang diajarkan adalah mengenai keimanan. Karena bentuk dari keyakinan seseorang adalah dengan keimanan. Untuk memperkuat keimanan dilakukan melalui beberapa kegiatan pembiasaan yang tujuannya adalah untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah sehingga keimanan tersebut menjadi dasar untuk terbentuknya karakter-karakter religius yang lain.

B. Upaya guru dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek

Pembentukan karakter religius menjadi sebuah awal untuk membentuk generasi masa depan bangsa yang bermoral, berakhlakul karimah serta taat dan patuh pada agamanya. Guru menjadi seorang publik figur dimana guru tidak hanya mengajarkan sebuah pengetahuan, tetapi guru juga membagikan berbagai pengalaman untuk membentuk karakter siswa dengan menggunakan upaya/strategi yang dirasa efisien dalam pembentukan karakter. Adapun upaya/strategi dalam membentuk karakter dapat dilakukan melalui:¹²¹

1. Pemahaman (*ilmu*)
2. Pembisaaan (*amal*)
3. Keteladanan (*uswah hasanah*)

Sejalan dengan teori tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MA Negeri 1 Trenggalek upaya-upaya yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pemahaman (*ilmu*)

Pemahaman mengenai sebuah materi sangat penting. Tanpa memahami seseorang tidak mungkin tau maksud dari apa yang dia pelajari. Pemahaman akan sebuah pelajaran disampaikan oleh guru melalui kegiatan pembelajaran. Melalui

¹²¹ Mohammad Nasirudin, *Pendidikan Tasawuf* (Semarang: Rasail Media Group, 2009), hlm.36

pembelajaran guru melakukan bimbingan kepada para siswa agar siswa lebih menjadi seseorang yang memiliki akhlak dan taat serta patuh pada perintah agama.

Dalam menyampaikan pemahaman melalui pembelajaran dikelas guru memberikan contoh-contoh terkait dengan materi serta mengajak para siswa untuk melakukannya. Dengan memberikan contoh langsung didepan kelas maka siswa akan lebih cepat untuk memahami dan juga mudah untuk dipraktikkan.

Dari hasil analisis data dapat diketahui bahwa upaya/strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa salah satunya adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa. Dalam hal ini guru memberikan pemahaman mengenai pentingnya berdo'a, melakukan kesunahan dalam sholat, contoh gerakan sholat yang benar, keutamaan dalam melaksanakan sholat sunnah hingga larangan merokok di sekolah.

2 Pembiasaan (*amal*)

Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa upaya/strategi yang digunakan guru dalam membentuk karakter religius siswa adalah dengan melakukan pembiasaan-pembiasaan di sekolah seperti: melaksanakan sholat dhuha, bertadarus dan membaca asmaul husna, dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah.

Dengan pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan oleh para siswa diharapkan agar para siswa juga melakukan hal yang sama meskipun tidak di sekolah. Jadi siswa akan melakukan pembiasaan-pembiasaan di rumah atau di lingkungan lainnya sehingga mampu menjadikan siswa lebih menjadi insan yang taat akan agama.

2. Keteladanan (*uswah hasanah*)

Guru sangatlah penting, guru menjadi titik central dalam hal perkataan dan perbuatan dimana siswa sering mencontoh kebiasaan dan tingkah laku guru. Sejatinya guru mampu untuk menjadi tauladan dan juga pembimbing dalam pembentukan karakter. Setiap perilaku guru pasti akan diperhatikan kemudian dicontoh oleh siswa. maka dari itu guru harus memberikan contoh yang baik agar karakter yang tertanam pada siswa juga baik.

Memberikan contoh attitude yang baik harus di lakukan oleh guru, baik pada lingkungan madrasah ataupun lingkungan masyarakat. Dari hasil analisis data diketahui bahwa upaya/strategi guru dalam membentuk karakter relegius siswa adalah dengan memberikan keteladanan kepada siswa, seperti: melaksanakan sholat tepat waktu dan berjamaah, datang di kelas tepat waktu, berpenampilan sopan, rajin bertadarus, dan memberian contoh ucapan, sikap, dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama.

C. Faktor yang mempengaruhi religiusitas siswa di MA Negeri 1 Trenggalek

Dalam *Psikologi Agama*, Jalaludin membagi faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas seseorang. Faktor tersebut dibagi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal.¹²² Berdasarkan hasil penelitian, terdapat dua faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter, yaitu:

¹²² Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm.241

1. Faktor Internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam siswa tersebut. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa faktor internal yang dapat mempengaruhi dalam pembentukan karakter religius adalah sifat kepribadian. Setiap orang memiliki kepribadian masing-masing. Dengan sifat tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan, berkata bahkan merespon sesuatu. Contoh dari sifat kepribadian seseorang adalah sulit diatur, tidak sabar, dan mudah marah.

Apabila sikap kepribadian yang dimiliki siswa tidak baik maka akan menjadi kendala dalam pembentukan karakter religius. Dengan sikap yang tidak mudah untuk menerima nasihat, saran dan masukan maka akan sulit untuk berhasil dalam membentuk karakter religius.

2. Faktor Eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang. Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius siswa adalah:

a. Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan bagian kecil yang penting dalam membentuk karakter pada anak. Sikap dan perhatian dari orang tua menjadi bagian terpenting dari pembentukan karakter pada anak. Karena bukan hanya sekolah saja yang menjadi tempat untuk mendidik namun juga perlu bantuan dari orang tua untuk mencapai keberhasilan dari pendidikan karakter.

b. Lingkungan Institusional

Lembaga sekolah atau organisasi merupakan bagian dari lingkungan institusional. Lembaga sekolah juga menjadi faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter religius dari siswa karena pada jenjang pendidikan sebelumnya siswa di didik pada sekolah tersebut sehingga karakter-karakter yang telah diajarkan akan masuk kedalam diri siswa.

c. Lingkungan pergaulan dan masyarakat

Selain keluarga, faktor yang mempengaruhi dalam pembentukan karakter adalah lingkaran pertemanan. Pertemanan akan membawa pada pergaulan. Siswa yang kurang mendapatkan perhatian dari orang tua akhirnya akan sering mencari perhatian kepada lingkungan masyarakat, sehingga apabila ia masuk pada lingkaran pergaulan yang bebas maka akan menjadai penghambat dalam pembentukan karakter. Sebaliknya apabila seseorang berada dalam lingkungan yang baik maka hal tersebut akan membantu keberhasilan dalam membentuk karakter religius.

BAB VI PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi guru dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Bentuk Karakter Religius Yang Ditanamkan Kepada Siswa Di MA Negeri 1 Trenggalek sebagai berikut: a) Dimensi Keyakinan yang meliputi berdoa, membaca ayat suci Al-Qur'an, dan membaca Asmaul Husna. b) Dimensi Peribadatan yang meliputi melaksanakan sholat dhuha, sholat dhuhur, sholat jum'at, mengeluarkan zakat, melaksanakan sholat ied dan berkorban. c) Dimensi Akhlak yang meliputi tawadhu' dan sikap sopan santun kepada guru, dan bersikap baik serta saling tolong menolong kepada sesama teman.
2. Upaya guru yang digunakan dalam membentuk karakter religius siswa di MA Negeri 1 Trenggalek adalah: Pertama, dengan pengetahuan (*ilmu*). Guru berupaya untuk memberikan pemahaman dan contoh langsung mengenai materi yang sedang dipelajari. Guru memberikan contoh mengenai cara melakukan gerakan sholat yang benar, keutamaan dalam melaksanakan sholat dhuha dan larangan merokok di sekolah . Kedua, dengan pembiasaan. Guru mengajak para siswa untuk senantiasa membiasakan melakukan kegiatan seperti melaksanakan sholat dhuha, bertadarus dan membaca asmaul husna, dan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah. Ketiga, dengan keteladanan. Upaya dalam pembentukan karakter religius dilakukan dengan memberikan contoh keteladanan yang

baik seperti datang tepat waktu, berpenampilan sopan, rajin bertadarus, dan memberian contoh ucapan, sikap, dan perilaku yang baik sesuai dengan ajaran agama

3. Faktor yang Mempengaruhi Religiusitas Siswa di MA Negeri 1 Trenggalek ada dua yaitu faktor intern yang berupa sifat kepribadian, dan faktor ekstern yang berupa lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan lingkungan masyarakat.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat disampaikan oleh peneliti sebagai berikut:

1. Bagi Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek untuk dapat lebih membangun kerjasama antar tenaga pendidik, dan non-pendidik untuk meningkatkan karakter religius kepada siswa. Dengan adanya kerjasama yang baik dan dukungan dari segala pihak diharapkan karakter religius para siswa di madrasah ini akan terbentuk dengan baik dan siswa juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi guru, karena guru memiliki tugas dan peranan yang sangat penting dalam membentuk karakter religius siswa, maka guru harus lebih mengenali masing-masing karakter dari setiap peserta didik sehingga guru dapat dengan mudah menggunakan upaya yang sesuai agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

3. Bagi peneliti selanjutnya untuk dapat melakukan penelitian dengan kajian dan analisis yang lebih mendalam, karena peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak terdapat kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan waktu, metode, serta sumber referensi yang digunakan oleh peneliti.



DAFTAR PUSTAKA

- Adianto, Beny. 2016. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Muslim Di SMP Taman Harapan Malang*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Malang, pdf.
- Ahsanul Khaq, Moh. 2019. *Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan*, Jurnal Prakarsa Paedagogja Vol.2 No. 1, SMP 2 Bae Kudus, pdf.
- Al Sa'ud, Fahd ibn 'Abd Al Aziz. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lembaga Percetakan Al- Qur'an Raja Fahd.
- Amcok, Djamaludin dan Fuat Nashori Suroso. 2001. *Psikologi Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Proses Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astuti, Fuji. 2019. *Strategi Guru Kelas Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SDIT Permata Bunda III Bandar Lampung*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, pdf.
- Astutik, Puji. 2013. *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pemikiran Ki Hajar Dewantara & Ibnu Miskawah*. Trenggalek: Pena Nusantara.
- Aziz, Abdul. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Damopolli, Muljono. 2014. *Membangun Karakter dan Budaya Akademik di Perguruan Tinggi*. Makassar: Alauddin University Press.

- Esmael, Ansulat & Nafiah. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter Religus Di Sekolah Dasar Khadijah Surabaya*, Jurnal Pendidikan Dasar Volume II Nomor 1, Universitas Nahdatul Ulama Surabaya, pdf.
- Fathurrohman Pupuh & Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar melalui penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunawan, Heri. 2012. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Hamdani, 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia,
- Hardiansah, Haris. 2010. *Metodologi penelitian kualitatif untuk ilmu-ilmu sosial*. Jakarta: Salemba Hunaika.
- Hidayatullah, Furqon. 2010. *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pusaka.
- Hidayatullah, Furqon. 2011. *Pendidikan Karakter Anak di Era Cyber*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Indrakusuma, Amir Daien. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Jalaluddin. 2005. *Psikologi Agama*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Jannah, Miftahul . 2019. *Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius Yang Diterapkan Di SDTQ-T An-Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapura*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, STIQ Kalimantan Selatan, pdf.

- Khasanah, Muhimmatun. 2015. *Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti Pada Kelas VII SMP N 1 Imogiri Bantul Yogyakarta*, Skripsi, UIN Yogyakarta, pdf.
- Khoiriyyah, Mufidatul. 2018. *Pengaruh Pembelajaran Akidah Akhlak Terhadap Pembentukan Karakter Religius Siswa Di SMK Ma'arif NU Mantup*, Skripsi, UIN Malang, pdf.
- Matta, Muhammad Anis. 2003. *Membentuk Karakter Cara Islami*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad Yaumi, dkk. 2014. *Action Reseach: Teori, Modal, & Aplied*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. 2013. *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mushfi, Muhammad. 2019. *Internalisasi Karakter Religius Di Sekolah (Studi Kasus di SMP Nurul Jadid)*, Jurnal Mudarrisuna Vol.9 No.1, Universitas Nurul Jadid, pdf.
- Muslich, Mansur. 2012. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional Cet.1*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustari, Mohamad. 2014. *Nilai Karakter Refleksi untuk Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasirudin, Mohammad. 2009. *Pendidikan Tasawuf*. Semarang: Rasail Media Group.

- Nawawi, Hadar . 1993. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Nazir, Moh. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhadi, M. 2015. *Pembentukan Karakter Religius Melalui Tahfidzul Qur'an di MI Yusuf Abdussatar Kediri Lombok Barat*, Thesis, UIN Malang, pdf.
- Oktari, Dian Popi & Aceng Kosasih. 2019. *Pendidikan Karakter Religius dan Mandiri di Pesantren*, Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial Vol. 28 No. 1, Universitas Pendidikan Indonesia, pdf.
- Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. 2014. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Saptono. 2011. *Dimensi-dimensi Pendidikan Karakter*. Salatiga: Erlangga.
- Sugiono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2006. *Guru Powerful, Guru Masa Depan*. Bandung: Kolbu.
- Suyadi. 2013. *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Syafi'i, Asrof . 2008. *E8Q Dan Kompetensi Guru PAI*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Tafsir, Ahmad. 2014. *Metedologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen beserta penjelasannya. 2006. Bandung: Fermana.

Yeti Arina, Suharningsih. 2016. *Strategi Pembentukan Karakter Religius Siswa Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Takmir Di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kota Kediri*, Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan, UNESA, pdf.

Zuria, Nurul. 2009. *Metodologi penelitian sosial dan pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran I

Daftar nama surat yang dihafal di awal pelajaran

DAFTAR NAMA SURAT AL QUR'AN YANG WAJIB DIBAWA DAN DIHAFAL PADA AWAL PELAJARAN SISWA MADARASAH ALIYAH NEGERI 1 TRENGGALEK

NO	KELAS	MATA PELAJARAN	GURU BIDANG STUDI	SURAT YANG DIHAFAL
1	X	AL QUR'AN HADITS	MISNO PRANOTO, S.Ag	AL BAQARAH 284 - 286
2		FIQIH	DWI NURAINI HADIFAH, S.S	AL HUMAZAH
3			NIHAYATUL MUJTAHIDAH, S.PdI	
4		AQIDAH AKHLAK	WIWIK SUNARSIH, S.Ag	AT TAKASUR
5		BAHASA ARAB	NINDA IKA WAHYUNI S.Pd.I	AL ZILZAL
6			IMAM MASRUR, M.Pd	
			ETIEK RAHMAWATIE, S.Pd	
7		SKI	ENI KUSTIANA, S.Pd.I	AL ALAQ
8		EKONOMI	RUROH UTAMI, S.Pd	ADH-DHUHA
9	AGAMA	ILMU HADITS	LILIS ANDARWATI, M.Pd	AL FAJR
10		ILMU TAFSIR	NINDA IKA WAHYUNI S.Pd.I	ATH THORIQ
11		USHUL FIQIH	Drs. SHOLIH SU'AIDY	AL QORI'AH
12		ILMU KALAM	ZAIEN RAMAYANA, M.Pdi	AL INSIQOQ
13		AKHLAK	WIWIK SUNARSIH, S.Ag	AL MULK 1-10
1	XI	AL QUR'AN HADITS	MISNO PRANOTO, S.Ag	AL QODR
2			JAENI, S.Ag	AL BAYYINAH
3		FIQIH	DWI NURAINI HADIFAH, S.S	
4		AQIDAH AKHLAK	WIWIK SUNARSIH, S.Ag	AL-LUQMAN 13 - 17
5			ZAIEN RAMAYANA, M.Pdi	
6		BAHASA ARAB	Dra. SYAMSYU RO'AYAH	
7			ETIEK RAHMAWATIE, S.Pd	AL INSYROH
8		SKI	NIHAYATUL MUJTAHIDAH, S.PdI	AL LAIL
9		SOSIOLOGI	Drs.H. MOKH. EDY SUKMANA	AL 'ADIYAT
10	AGAMA	ILMU HADITS	LILIS ANDARWATI, M.Pd	AL MUTHOFFIFIN
11		ILMU TAFSIR	NINDA IKA WAHYUNI S.Pd.I	AL INFITHOR
12		USHUL FIQIH	Drs. SHOLIH SU'AIDY	AT TAKWIR
13		ILMU KALAM	ZAIEN RAMAYANA, M.Pdi	ABASA
14		AKHLAK	WIWIK SUNARSIH, S.Ag	AL MULK 11-20
1	XII	AL QUR'AN HADITS	JAENI, S.Ag	AL BURUJ

2	AGAMA	FIQIH	Drs. SHOLIH SU' Aidy	ASY SYAM
3		AQIDAH AKHLAK	ZAIEN RAMAYANA, M.Pdi	AL BALAD
4		BAHASA ARAB	Dra. SYAMSYU RO'AYAH	AL GHOSIYAH
5		SKI	NIHAYATUL MUJTAHIDAH, S.PdI	AL WAQI'AH
6		SOSIOLOGI	Drs.H. MOKH. EDY SUKMANA	AL A'LA
7		ILMU HADITS	LILIS ANDARWATI, M.Pd	AN NAZIAT
8		ILMU TAFSIR	NINDA IKA WAHYUNI S.Pd.I	AN NABA'
9		USHUL FIQIH	Drs. SHOLIH SU' Aidy	AL JUMU'AH 9 - 11
10		ILMU KALAM	ZAIEN RAMAYANA, M.Pdi	AL HASYR 22-24
11		AKHLAK	WIWIK SUNARSIH, S.Ag	AL MULK 21-30

KETERANGAN :

- 1 Sebelum pelajaran dimulai, para siswa guru bidang studi membaca ;
 - a. surat Al Fatifah
 - b. Ayat Kursi (QS. Al Baqarah ayat 255)
 - c. Doa akan belajar
 - d. Membaca surat yang tertulis pada kolom di atas setiap awal mata pelajaran bidang studi tersebut
 - e. Surat dan ayat tersebut wajib dihafal dan disetor dihadapan guru masing-masing pada akhir semester
- 2 Mengakhiri serangkaian mata pelajaran tiap hari dengan membaca doa akhir belajar dan diakhiri membaca surat al Ashr

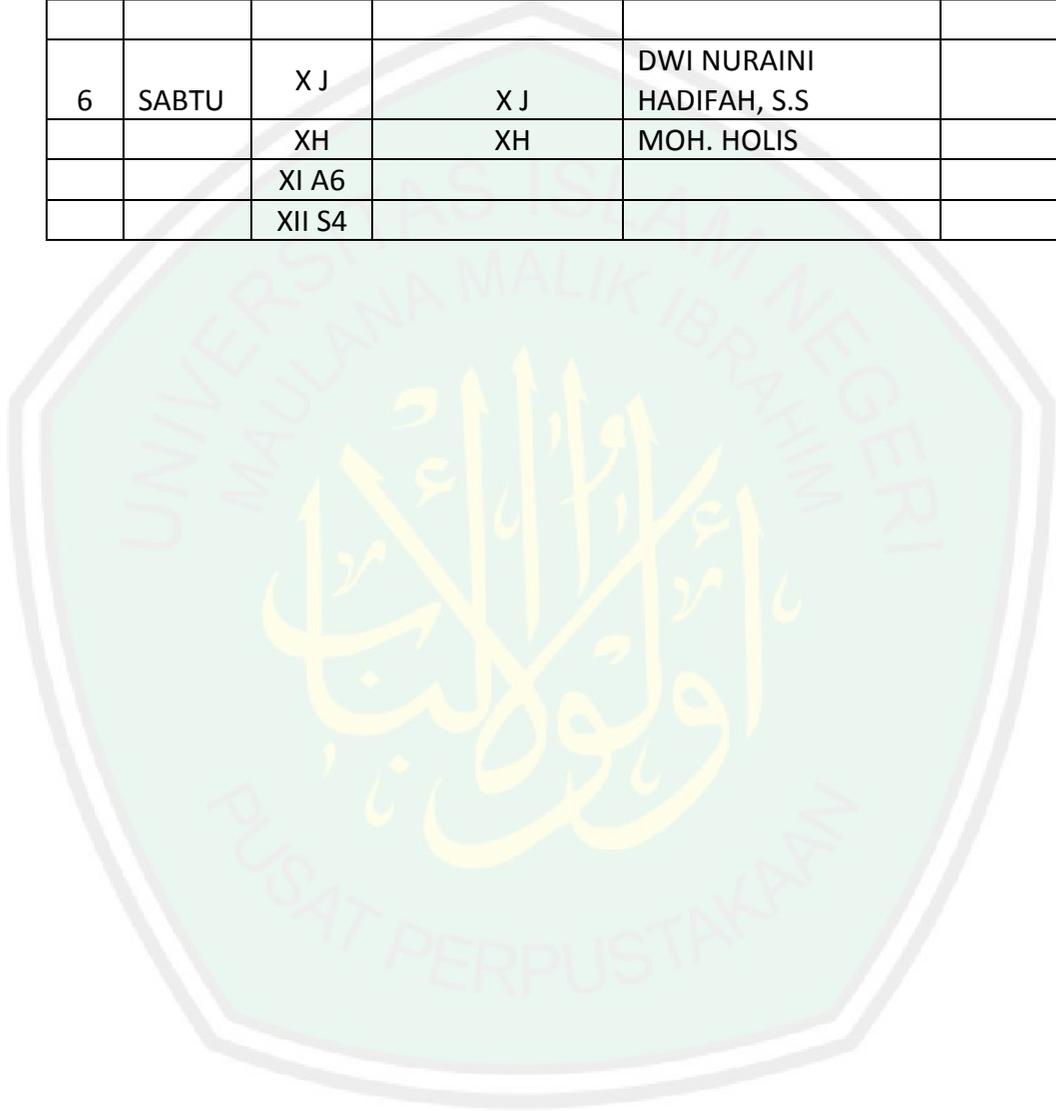
Lampiran II

Jadwal Sholat Dhuha

**JADWAL SHOLAT JAMAAH DHUHA SISWA
MAN 1 TRENGGALEK TAHUN 2019/2020**

NO	HARI	KELAS	PIKET KEBERSIHAN	PEMBIMBING	KETERANGAN
1	SENIN	X A	XA	IMAM MASRUR, S.Pd	1. PELAKSANAAN SHOLAT DI
		X C	X C	Drs. IMAM ZUBAIDI.	MASJID AL-FALAH
		XI A1			
		XI S1			2. UNTUK MENGHINDARI ANTRI
		XII A1			WUDLU SISWA DATANG DI
				MASJID DIHARAP SUDAH	
2	SELASA	XB	XB	Drs. SHOLIH SYUA'IDY	BERWUDLU
		XD	XD	DWI NURAINI HADIFAH, S.S	
		XI A2			
		XI S2			
		XIIA2			
		XII S1			
3	RABU	X E	X E	ZAIN RAHMAYANA, M.P.Di	
		XF	XF	MISNA PRANOTO, S.Ag	
		XI A3			
		XI S3			
		XII A3			
		XII S2			
4	KAMIS	X G	X G	NIHAYATUL MUJTAHIDAH, S.P.d	
		XI A4	XI A4	DWI RINA ASIH, S.Pd	
		XI S4			
		XII A4			
		XII S3			

5	JUM'AT	X I	X I	MISNA PRANOTO, S.Ag	
		XI A5	XI A5	MOH. ADIB ZAMRONI	
		XI S1			
		XII A5			
6	SABTU	X J	X J	DWI NURAINI HADIFAH, S.S	
		XH	XH	MOH. HOLIS	
		XI A6			
		XII S4			



Lampiran III
Jadwal Sholat Dhuhur Berjamaah

JADWAL SHOLAT JAMAAH DHUHUR SISWA
MAN 1 TRENGGALEK TAHUN 2019-2020

BULAN JANUARI			
No	Hari	Tanggal	Kelas
1	Senin	11	X MIA 1
2	Selasa	12	X MIA2
3	Rabu	13	X MIA3
4	Kamis	14	X MIA4
5	Senin	18	X MIA5
6	Selasa	19	X MIA6
7	Rabu	20	X MIA7
8	Kamis	21	X IIS1
9	Senin	25	X IIS2
10	Selasa	26	X IIS3
11	Rabu	27	X CI
12	Kamis	28	XI MIA 1

BULAN FEBRUARI			
No	Hari	Tanggal	Kelas
1	Senin	1	XI MIA2
2	Selasa	2	XI MIA3
3	Rabu	3	XI MIA4
4	Kamis	4	XI MIA5
5	Selasa	9	XI MIA6
6	Rabu	10	XI IIS1
7	Kamis	11	XI IIS2
8	Senin	15	XI IIS3
9	Selasa	16	XI AKSEL
10	Rabu	17	XII IPA 1
11	Kamis	18	XII IPA2
12	Senin	22	XII IPA3
13	Selasa	23	XII IPA4
14	Rabu	24	XII IPA5
15	Kamis	25	XII IPA6
16	Senin	29	XII IPS1

BULAN MARET			
No	Hari	Tanggal	Kelas
1	Selasa	1	XII IPS2
2	Rabu	2	XII IPS3
3	Kamis	3	X MIA 1
4	Senin	7	X MIA2
5	Selasa	8	X MIA3
6	Kamis	10	X MIA4
7	Senin	14	X MIA5
8	Selasa	15	X MIA6
9	Rabu	16	X MIA7
10	Kamis	17	X IIS1
11	Senin	21	X IIS2
12	Selasa	22	X IIS3
13	Rabu	23	X CI
14	Kamis	24	XI MIA 1
15	Senin	28	XI MIA2
16	Selasa	29	XI MIA3
	Rabu	30	XI MIA4
	Kamis	31	XI MIA5

BULAN APRIL			
No	Hari	Tanggal	Kelas
1	Senin	4	XI MIA6
2	Selasa	5	XI IIS1

BULAN MEI			
No	Hari	Tanggal	Kelas
1	Senin	2	X MIA3
2	Selasa	3	X MIA4

BULAN JUNI			
No	Hari	Tanggal	Kelas
1	Senin	1	XI IIS3
2	Selasa	2	XI AKSEL

3	Rabu	6	XI IIS2
4	Kamis	7	XI IIS3
5	Senin	11	XI AKSEL
6	Selasa	12	XII IPA 1
7	Rabu	13	XII IPA2
8	Kamis	14	XII IPA3
9	Senin	18	XII IPA4
10	Selasa	19	XII IPA5
11	Rabu	20	XII IPA6
12	Kamis	21	XII IPS1
13	Senin	25	XII IPS2
14	Selasa	2	XII IPS3
15	Rabu	27	X MIA 1
16	Kamis	28	X MIA2

3	Rabu	4	X MIA5
4	Senin	9	X MIA6
5	Selasa	10	X MIA7
6	Rabu	11	X IIS1
7	Kamis	12	X IIS2
8	Senin	16	X IIS3
9	Selasa	17	X CI
10	Rabu	18	XI MIA 1
11	Kamis	19	XI MIA2
12	Senin	23	XI MIA3
13	Selasa	24	XI MIA4
14	Rabu	25	XI MIA5
15	Kamis	26	XI MIA6
16	Senin	30	XI IIS1
17	Selasa	31	XI IIS2

3	Senin	6	XII IPA 1
4	Selasa	7	XII IPA2
5	Rabu	8	XII IPA3
6	Kamis	9	XII IPA4
7	Senin	13	XII IPA5
8	Selasa	14	XII IPA6
9	Rabu	15	XII IPS1
10	Kamis	16	XII IPS2
11	Senin	20	XII IPS3
12	Selasa	21	X MIA 1
13	Rabu	22	X MIA2
14	Kamis	23	X MIA3
15	Senin	27	X MIA4
16	Selasa	28	X MIA5
17	Rabu	29	X MIA6
18	Kamis	30	X MIA7

KETERANGAN :

- 1 Siswa wajib mengikuti sholat jamaah sesuai jadwal
- 2 Ketua kelas wajib menertibkan absensi kehadiran
- 3 Siswa keluar dari kelas jam 11.30 wib (akhir jam ke 6)

Lampiran IV Profil Madrasah

A. Identitas

Identitas Madrasah

Nama Madrasah	: MAN 1 Trenggalek
Status	: Negeri
Nomor Telp.	: (0355) 791660
Alamat	: Jl. Soekarno-Hatta Gg. Apel No. 12 Kelutan
Kecamatan	: Trenggalek
Kabupaten	: Trenggalek
Kode Pos	: 66313
Tahun Berdiri	: 1980
Program yang diselenggarakan	: MIPA, IPS DAN IIK
Waktu Belajar Senin s.d Kamis	: pukul 07.00 – 15.15 WIB
Jum'at	: pukul 06.45 – 11.30 WIB
Sabtu	: pukul 07.00 – 13.45 WIB

Identitas Kepala Madrasah

Nama Kepala Madrasah	: AHMAD BASUKI, S.Pd, M.SI
N I P	: 197408201999031001
Jenjang Pendidikan Terakhir	: S2
Program Studi	: Magister Studi Islam

B. Nama-nama Kepala MAN 1 Trenggalek dari periode I – sekarang

1. Drs. Sunarjo (1980 – 1992)
2. Drs. Mu'ad Rachman Widjaja (1992 – 1998)
3. Drs. Masrun, SH (1999 – 2005)

4. Drs. H. Imam Daroni, MM (2006 – 2015)
5. Ahmad Basuki, S.Pd, M.SI

C. Visi, Misi, Motto dan Tujuan MAN 1 Trenggalek Tahun 2019-2020

1. Visi Madrasah

“Terselenggaranya pendidikan madrasah unggul yang mampu menghasilkan lulusan berakhlaq islami, berwawasan kebangsaan dan berdaya saing tinggi”

2. Misi Madrasah

Untuk mewujudkan visi tersebut madrasah memiliki misi sebagai berikut :

- Mengupayakan tertanamnya Aqidah Islamiyah, nilai-nilai budaya dan karakter bangsa yang terintegrasi dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- Mengembangkan kemampuan akademik berwawasan keislaman, nasional dan global dengan penerapan dan pengembangan kurikulum 2013 (K.13 Revisi) dan sistem SKS.
- Mengembangkan kedisiplinan, kepemimpinan serta kesetiakawanan melalui berbagai kegiatan kesiswaan baik melalui organisasi siswa, kegiatan ekstra kurikuler, maupun kegiatan lain di madrasah yang berakar budaya bangsa.
- Membangun sikap kompetitif dan sportif melalui pembelajaran kelompok wajib, peminatan maupun lintas minat.
- Menanamkan keteladanan dalam berakhlaq mulia melalui pengembangan hasil yang beradab budaya madrasah yang sesuai dengan nilai-nilai Islam, norma sosial kemasyarakatan dan norma kebangsaan.

3. Motto Madrasah

“Dipilih Karena Islami, Dipercaya Karena Prestasi”

تُخْتَارُ بِالْإِسْلَامِيَّةِ _ وَتُصَدِّقُ بِالْإِنْجَازِيَّةِ

D. Tujuan Madrasah

Berdasarkan visi dan misi madrasah, tujuan yang hendak dicapai oleh madrasah sebagai berikut :

- k. Terlaksananya proses kegiatan belajar mengajar secara efektif dan efisien sehingga diperoleh hasil (out put) yang sangat memuaskan

- l. Tersedianya sarana prasarana kegiatan belajar mengajar yang memadai sehingga memiliki daya dukung yang optimal terhadap terlaksananya kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien.
- m. Tersedianya tenaga pendidik dan kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan sebagai pendukung terciptanya kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan hasil yang optimal.
- n. Terlaksananya tugas pokok dan fungsi (Tupoksi) dari masing-masing elemen madrasah (kepala madrasah, wakil kepala madrasah, TPM, TPK, komite madrasah, guru, karyawan dan peserta didik)
- o. Terlaksananya kode etik dan segala ketentuan yang mengatur operasional madrasah, baik terhadap pimpinan madrasah, guru, karyawan maupun peserta didik
- p. Terus meningkatnya kapasitas sumber daya manusia di madrasah yang memiliki kompetensi di dunia global
- q. Terwujudnya lingkungan madrasah yang nyaman dan kondusif untuk kegiatan pembelajaran.
- r. Terlaksananya koordinasi, kerjasama yang baik dengan semua elemen madrasah.
- s. Terwujudnya kesempatan seluas-luasnya bagi peserta didik untuk meningkatkan kemampuan dan bakat seoptimal mungkin melalui kegiatan intra dan ekstra kurikuler.
- t. Terwujudnya keluarga besar madrasah yang sejahtera, beriman bertaqwa kepada Allah swt.

E. Program Unggulan

1. Target pencapaian rata-rata nilai ujian nasional lulus > 75
2. Peserta didik yang daftar PTN 85 % diterima
3. Seluruh peserta didik dapat membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar, serta 75% hafal juz 'Amma, dan 25% hafal Al-Qur'an minimal 5 Juz
4. Berhasil mencapai prestasi tinggi dalam penyelenggaraan lomba tingkat Kabupaten, provinsi, nasional (KSM, Porseni, debat bahasa inggris, KIR)
5. 70% siswa mampu aktif berbahasa inggris dan berbahasa arab dengan baik.
6. Siswa memiliki kepedulian lingkungan madrasah yang tertib, aman dan asri serta mempertahankan predikat terbaik dibidang akademik.
7. Tersedianya bahan ajar, sarana prasarana yang menunjang proses belajar berbasis ITC di kelas.

8. Meningkatkan kemampuan guru pada proses pembelajaran berbasis ITC
9. Menciptakan situasi pembelajaran Aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

F. Kondisi Obyektif Madrasah

1. Jumlah siswa MAN 1 Trenggalek mulai tahun pelajaran 2015-2016 s/d 2018-2019

No.	Tahun Pelajaran	Kelas						Jumlah
		X		XI		XII		
		Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki	Perempuan	
1	2015-2016	105	267	98	227	100	166	963
2	2016-2017	118	290	101	255	99	237	1110
3	2017-2018	106	308	109	280	102	261	1166
4	2018-2019	110	280	102	302	105	279	1181

2. Keadaan Tenaga Pendidik dan Kependidikan MAN 1 Trenggalek tahun 2019-2020

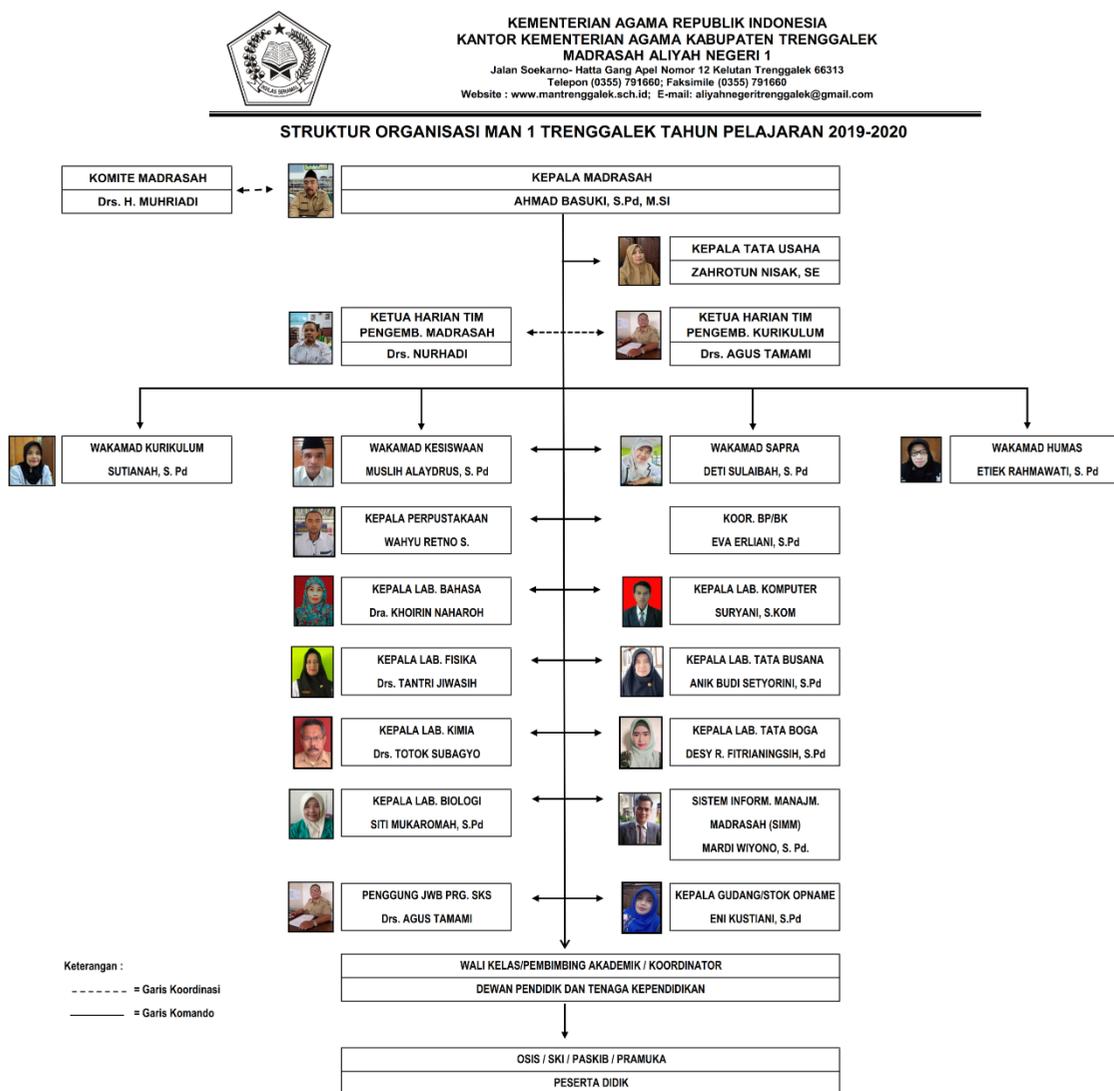
NO	NAMA	NIP	PENGAMPU
1	AHMAD BASUKI, S.Pd, M.SI	19740820 199903 1 001	Fisika
2	MUSTOFA, S.Ag	19610407 199103 1 002	B. Inggris
3	Dra. SYAMSU RO'AYAH	19610922 199303 2 003	B. Arab
4	JAENI, S.Ag	19620523 199203 1 001	Qur'an Hadist
5	Dra. YUNARINI	19620607 198703 2 002	Matematika
6	Drs. TOTOK SUBAGYO	19620914 199403 1 001	Kimia
7	Drs. RIBUT WIYOTO	19630429 198703 1 009	Biologi
8	Dra. NURUL HIDAYATI	19630720 199203 2 002	Ekonomi
9	Dra. SUNARLIK	19640218 199903 2 001	Geografi
10	Drs. SUCIPTO	19640502 199512 1 002	Kimia
11	IMAM ZUBAIDI, S.Ag	19640806 201401 1 002	SKI
12	MISNA PRANOTO, S.Ag	19651207 200604 1 008	Qur'an Hadist
13	Drs. NURHADI	19660930 199203 1 005	PPKn
14	Drs. SHOLIH SU'AIDY	19660930 199203 1 007	Fiqih

15	P. MARYONO, M.Sc	19661217 199603 1 002	Matematika
16	Dra. KHOIRIN NAHAROH	19670706 199303 2 004	B. Inggris
17	Drs. AGUS TAMAMI	19670810 199403 1 007	Biologi
18	Dra. TANTRI JIWASIH	19680501 199703 2 001	Fisika
19	ENDAH SETIYORINI, S.Sos	19680709 200701 2 026	PPKn
20	SITI MUKAROMAH, S.Pd	19691002 199803 2 001	Biologi
21	Drs. EDY PURWANTO	19691215 199703 1 002	Matematika
22	IMAM BASUKI, S.Pd	19701014 199702 1 003	Fisika
23	IMAM MASRUR, M.Pd.I	19710111 200501 1 003	B. Arab
24	SRI ASTUTI S.Pd	19710408 200501 2 003	Sejarah
25	RUROH UTAMI, S.Pd	19710506 199803 2 002	Ekonomi
26	MUHAMMAD KHAIROL ARQOM, S.Pd	19710816 200501 1 004	Matematika
27	ANIK BUDI SETYORINI, S.Pd	19711221 199802 2 002	Ketrampilan
28	YOYOK SUDARMONO, S.Pd	19711227 200501 1 007	Penjas
29	DYAH PUJI UTAMI, S.Pd	19720728 200501 2 001	B. Indonesia
30	ASWIN SRIWINARNI, S.Pd	19720812 199803 2 002	Ekonomi
31	ETIEK RAHMAWATIE, S.Pd	19730805 200701 2 027	B. Arab
32	SUTIANA, S.Pd	19740229 200501 2 001	Matematika
33	RIRIN IMANINGTYAS, S.Pd	19740515 200701 2 034	B. Indonesia
34	MUSLIH ALAYDRUS, S.Pd	19760221 200701 1 013	Penjas
35	DETI SULAIBAH, S.Pd	19770215 200710 2 001	B. Inggris
36	DWI NURAINI HADIFAH, SS	19780527 200710 2 005	Fiqih
37	WIWIK SUNARSIH, S.Ag	19790905 200701 2 022	Aqidah Akhlak
38	DWI RINA SUBEKTI, S.Pd	19791117 200501 2 003	Biologi
39	AGUSTINA DWI FAH.,S.Pd	19840804 200901 2 006	B. Inggris
40	AGIS WICAKSONO, S.Or	19840808 201903 1 009	Penjas
41	MUHAMMAD ILYASA' HOLIS, S.HI	19860703 201903 1 007	Fiqih
42	AJENG HEGA RENI DAMAYANTI, S.Pd	19870501 201903 2 022	Kimia
43	BINTI MARYANA ULFA, S.Pd	19880414 201903 2 006	Matematika

44	FERI ANDIAWAN, S.Pd	19890209 201903 1 013	Penjas
45	ADIIB ZAMRONI, S.Pd.I	19890315 201903 1 010	B. Arab
46	ARISTA NURIL SEPTANINGRUM, S.Pd	19900910 201903 2 014	B. Indonesia
47	YULIA FATMAWATI, S.Pd	19920701 201903 2 027	Sejarah
48	RINA ASIH NIASARI, S.Pd	19921213 201903 2 019	Sejarah
49	SUNARING CHADIJAH S, S.T	19940102 201903 2 017	Kimia
50	RIZKY SUGA PRATAMA, S.Pd	19950826 201903 1 004	Matematika
51	NUNUNG PURNAMANNINGSIH, S.Pd	-	B. Indonesia
52	YULIKA DWI HARYANTI, S.Pd.I	-	Bhs.Ingggris
53	GUSMIEK ROUDLON, S.Pd	-	Penjas
54	ZAIEN RAHMAYANA, M.Pd.I	-	Aqidah Akhlak
55	NIHAYATUL MUJTAHIDAH, S.Ag	-	Fiqih
56	ENI KUSTIANA S,Pd.I	-	SKI
57	EVA ERLIANI, S,Pd	-	BP/BK
58	RIVA ARTANTI, S.Pd	-	Kimia
59	ABBAS SOFWAN, ST	-	Desain Grafis
60	NURDIANA KUSUMAWATI, S.E	-	Penjas
61	NIKHEN WIWIT SUBANDI, S.Pd	-	Matematika
62	AGUNG WIJAYADI PRASETYO, ST	-	Desain Gloks
63	MUCHLISATUL HIDAYAH, S.Pd	-	B. Indonesia
64	SURYANI, S.Kom	-	Desain Grafis
65	FITRI ZULAIKHA, S.Pd	-	Geografi
66	RINI TRI WAHYUNI, S.Pd	-	Fisika
67	NIMAS AYU WIDOWATI S, S.Pd	-	Kimia
68	MUHAMMAD WAHYU MUNTOHA, S.Pd	-	Penjas
69	NOVY APRILIA SAPUTRI, S.Pd	-	Seni Budaya
70	IMRON SHOLEH, M.Pd.I	-	Ilmu Hadits
71	DESY RETNO FITRIANINGSIH, S.Pd	-	Tata Boga
72	SITI MU'AWANAH, S.Pd	-	Matematika

73	DICKY YUCHA ASHARI, S.Pd	-	BP/BK
74	ULFI AGUSTIANI, S.Pd	-	BP/BK
75	LILIS ANDARWATI, M.Pd	-	Ilmu Hadits
76	NINDA IKA WAHYUNI, S.Pd.I	-	B.Arab
77	MARDI WIYONO, S.Pd	-	PPKn
78	AYU NOVITASARI, S.Pd	-	Fisika
79	ARIS KUSTRIANI, S.Pd	-	Sejarah
80	BUDI UTOMO	-	Pramuka

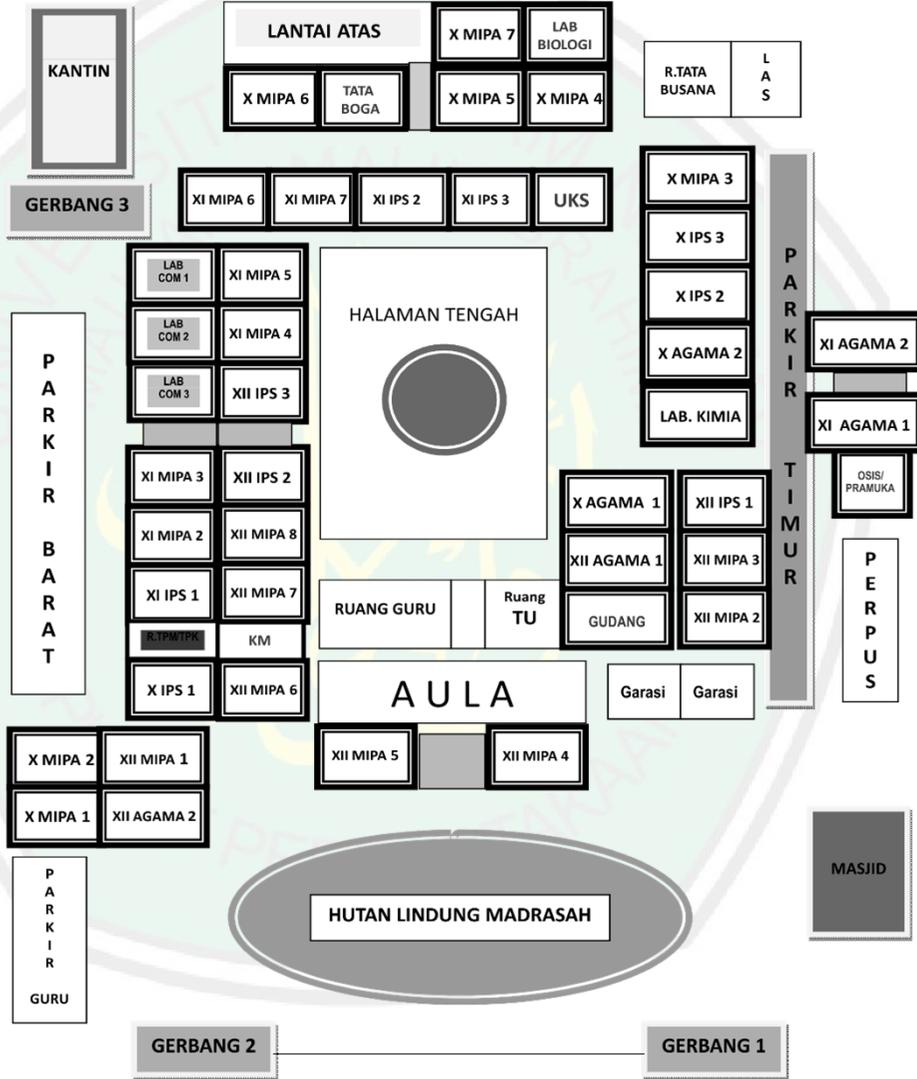
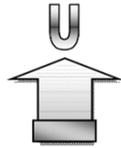
3. Struktur Organisasi MAN 1 Trenggalek





DENAH RUANG

MAN 1 TRENGGALEK



5. Prestasi yang pernah dicapai MAN 1 Trenggalek Tahun 2015-2016 s/d 2018-2019 :

Tahun Pel.	Bidang	Juara	Keterangan
2015-2016	Drum band	Juara Umum	SMP SMA Sekab
	Olimpiade Matematika	Semi Finalis	SMA Se Jatim
	Olimpiade Matematika	Semi Finalis	SMA Se Jatim
	Kompetisi Matematika	Semi Finalis	SMA Se Jawa Bali
	Pelajar Pelopor Tertib Lain	I	SMA Se Jatim
	Pidato Kebangsaan	II	SMA Eks Kar. Kediri
	Marching Band	II	SMA Eks Kar. Kediri
2016-2017	Marching Band	II	Se Eks Kar. Kediri
	Marching Band CG Klasemen	I	Se Eks Kar. Kediri
	Pidato Kebangsaan	II	Se Eks Kar. Kediri
	Putri Hijab	I	Se Kab. Trenggalek
	Da'i Remaja	I	Se Kab. Trenggalek
	Da'i Remaja	II	Se Kab. Trenggalek
	Tennis Meja	I	Aksioma Kab.
	Tennis Meja	I	Aksioma Prop.
	Astronomi (KSM)	I	Se Kab. Trenggalek
2017-2018	Fisika (KSM)	I	Se Kab. Trenggalek
	Ekonomi (KSM)	II	Se Kab. Trenggalek
	Kimia (KSM)	II	Se Kab. Trenggalek
	KTI	III	Nasional
2018-2019	Fisika (KSM)	I	Se Kab. Trenggalek
	Biologi (KSM)	II	Se Kab. Trenggalek
	Biologi (Olimpiade)	IV	Se Eks. Kar. Kediri
	Ekonomi (KSM)	II	Se Kab. Trenggalek
	Geografi (KSM)	I	Se Kab. Trenggalek
	KTI Nasional	IV	Nasional
	IMATHOH	III	Se Jatim

Lampiran V

Pedoman Wawancara

A Guru Agama

1. Bagaimana karakter siswa di madrasah ini ?
2. Apa yang menjadi latar belakang siswa memiliki karakter yang berbeda?
3. Apakah latar belakang pendidikan dari siswa di madrasah ini berbeda-beda?
4. Bagaimana bentuk bimbingan yang diberikan guru kepada siswa dalam proses pembentukan karakter religius?
5. Bagaimana cara guru untuk menanamkan rasa iman kepada siswa?
6. Apa bentuk kegiatan yang mengajarkan tentang keimanan kepada siswa?
7. Apa bentuk peribadatan yang biasa di laksanakan di MA Negeri 1 Trenggalek?
8. Apakah seluruh bentuk peribadatan wajib diikuti oleh seluruh siswa ?
9. Pemahaman seperti apa yang diberikan guru kepada siswa untuk membentuk karakter religius?
10. Apa harapan dari guru untuk setiap pembiasaan yang dilakukan di madrasah ini?
11. Bagaimana teknis bertadarus bagi siswa di madrasah ini?
12. Mengapa siswa dibiasakan untuk bertadarus sebelum pelajaran?
13. Apakah ada tujuan dari melakukan pembiasaan ini?
14. Apakah seluruh siswa melaksanakan sholat dhuhur dengan berjamaah?
15. Apakah tujuan guru membiasakan untuk siswa melaksanakan sholat dhuhur dengan berjamaah?
16. Mengapa guru harus memberikan keteladanan?
17. Seperti apa bentuk keteladanan yang di contohkan kepada siswa?
18. Apakah pernah ada guru yang tidak memberikan teladan yang baik pada siswa?
19. Apa saja faktor yang mempengaruhi karakter religius pada siswa?
20. Apakah keluarga juga berpengaruh dalam pembentukan karakter religius siswa?
21. Apakah pengaruh dari lingkungan luar juga dapat mempengaruhi karakter religius siswa?
22. Apakah sering terjadi pertengkaran antar siswa di MA Negeri Trenggalek?

B Guru Mata Pelajaran Umum

1. Bagaimana upaya guru untuk meningkatkan rasa keimanan siswa?
2. Bagaimana akhlak para siswa di MA Negeri 1 Trenggalek ?
3. Apa upaya yang dilaksanakan guru untuk membentuk karakter religius pada siswa?
4. Bagaimana sistem pelaksanaan sholat dhuha?
5. Mengapa di madrasah ini siswa dibiasakan bertadarus sebelum pelajaran?

6. Bagaimana teknis untuk pembayaran zakat, pelaksanaan sholat idul adha serta pembagian daging kurban?
7. Seperti apa bentuk keteladanan yang di contohkan kepada siswa?
8. Apakah peran orang tua dibutuhkan untuk membantu guru dalam membentuk karakter religius siswa ?

C Guru Bimbingan Konseling

1. Apa keunggulan madrasah ini dibandingkan dengan madrasah yang lain?
2. Pemahaman seperti apa yang diberikan guru kepada siswa untuk membentuk karakter religius?
3. Seperti apa bentuk keteladanan yang di contohkan kepada siswa?
4. Apakah sifat bawaan siswa dapat mempengaruhi pembentukan karakter religius?
5. Apakah pengaruh dari lingkungan luar juga dapat mempengaruhi karakter religius siswa?
6. Apakah lingkungan pertemanan dan pergaulan juga berpengaruh bagi pembentukan karakter religius siswa?

D Siswa

1. Menurut kamu, apakah kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah ini sudah dapat membentuk karakter religius?
2. Menurut kamu, apakah upaya yang dilakukan guru sudah berhasil untuk membentuk karakter religius siswa?
3. Seperti apa bentuk keteladanan yang di contohkan kepada siswa?

Lampiran VI

Dokumentasi Foto



Foto dengan Bapak dan Ibu Guru BK



Foto saat wawancara dengan Ibu Eva



Foto saat melakukan observasi pada pembelajaran



Foto bersama Bapak Misno



Foto bersama dengan Ibu Sutianah



Foto bersama dengan siswa



Foto tampak depan madrasah



Piala Prestasi MA Negeri 1 Trenggalek

Lampiran VII

Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email : fitk@uin_malang.ac.id

BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Vivi Washilatul 'Azizah
NIM : 16110160
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Dosen Pembimbing : Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
Judul Skripsi : Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa
Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Trenggalek.

No	Tanggal	Materi Bimbingan	Tanda Tangan
1	10 Januari 2020	Proposal	
2	01 Mei 2020	Konsultasi bab I-III	
3	28 Mei 2020	Revisi bab I-III	
4	12 Juni 2020	Konsultasi bab IV-VI	
5	11 September 2020	Revisi bab IV-VI	
6	17 September 2020	ACC Keseluruhan	

Malang, 18 September 2020
Ketua Jurusan,

Dr. Mamo, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

BIODATA MAHASISWA

Nama : Vivi Washilatul 'Azizah

NIM : 16110160

TTL : Trenggalek, 08 Februari 1998

Fak./Jur : FITK/Pendidikan Agama Islam

Tahun Masuk : 2016

Alamat Rumah : Rt 22 Rw 05 Ds.Karangsoko, Kec. Trenggalek,
Kab.Trenggalek, Jawa Timur.

No.Telp : 085232949980

Email : viviwashilah0898@gmail.com